

BAB III
PERKEMBANGAN JARINGAN
PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBABARU DI TABAGSEL

A. Terbentuknya Jaringan Pesantren di Tabagsel

Sejarah telah mencatat bahwa Muslim Nusantara awal pergi ke *Ḥarāmāin* (Makkah dan Madinah) bukan saja untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk menuntut ilmu. Fenomena berhaji dan aktivitas ilmiah ulama Nusantara ini menurut Azyumardi Azra mulai signifikan sejak abad ke-17 dan mengalami peningkatan pada abad-abad sesudahnya, khususnya pada abad ke-18 dan 19.¹ Para jamaah haji yang telah menyelesaikan rangkaian ibadah haji tidak langsung pulang ke Nusantara. Sangat sering, momentum haji selanjutnya dimanfaatkan untuk menimba ilmu di berbagai *ḥalaqah* yang ada di *Masjid al-Ḥarām*, khususnya yang diasuh oleh ulama asal Nusantara. Tidak mengherankan demikian kalau pada setiap musim haji, jumlah jama'ah haji yang kembali ke Nusantara sangat sering hanya separuh dari jumlah jama'ah haji saat pergi. Selain di antaranya ada yang meninggal saat pelaksanaan haji, juga karena di antaranya memilih tidak pulang, karena ingin memperdalam ilmu agama lagi di *Ḥarāmāin*.

Hingga pada awal abad ke-20 jumlah jama'ah haji dari Nusantara meningkat sangat signifikan, yakni 10-20 persen dari total jama'ah haji berasal dari Nusantara, dan pada era 1920-an hampir 40 persen di antaranya berasal dari Nusantara.² Sungguh disayangkan, hingga saat ini, tidak diperoleh adanya dokumen resmi tentang jumlah jama'ah haji asal Nusantara, termasuk dari daerah Tabagsel, Sumatera Utara yang telah berhaji ke Makkah *al-Mukarramah* pada dasawarsa abad ke-18/19. Namun demikian, sebagai gambaran umum, menurut Snouck Hurgronje, pada sekitar tahun 1885, terdapat 5.000 santri atau separuh dari total pelajar di *Ḥarāmāin* ketika itu yang berasal dari Nusantara dan telah belajar di *Ḥarāmāin*.³

¹Lihat dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Depok: Prenadamedia Group, 2018).

²Baca lebih lanjut baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), h.3.

³Snouck Hurgronje, *Shafāhat Min Tārikh Makkah al-Mukarramah*, al-Juz' al-Tsani (Makkah: Dārah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1419 H./1999 M), h. 568.

Para santri itu berasal dari berbagai daerah di Nusantara itu tidak sedikit juga di antaranya yang berasal dari daerah Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Hal demikian dapat dilihat dari laqab yang senantiasa disematkan di belakang nama mereka (*al-samathrani, al-fadani, al-minangkabawi, al-mandily*, dsb).

Di Sumatera Utara, salah daerah atau wilayah yang sejak lama, para Muslim dari daerah ini telah membangun jaringan keilmuan dengan Ulama Timur Tengah adalah Mandailing, Tabagsel. Para pelajar dari daerah ini, selain telah banyak yang untuk sekedar berhaji ke Makkah *al-Mukarramah* di antaranya juga banyak yang memutuskan untuk tinggal dan menuntut ilmu di *Harāmāin* (haji-muqim). Hal demikian menurut Hasan Asari banyak diperaktekkan oleh muslim Nusantara, khususnya pra kemerdekaan.⁴ Namun demikian, tidak banyak yang kita ketahui tentang keberadaan mereka di *Harāmāin*, kecuali hanya sedikit saja. Dari cerita tradisi lisan yang berkembang diketahui bahwa sejak abad ke-19 telah banyak masyarakat Mandailing yang telah berhaji dan menjadi penyebar Islam di Mandailing dan Tabagsel pada umumnya. Meskipun Snouck Hurgronje telah memasukkan informasi keberadaan santri Nusantara di *Harāmāin* abad ke-19 dalam bukunya *Shafāhat Min Tārikh Makkah al-Mukarramah*, namun berapa jumlah mereka, sejauh ini tidak ada data yang pasti yang dapat menunjukkan akan hal itu.⁵

Satu-satunya data yang dapat mendukung tentang keberadaan pemuda Mandailing abad ke-19 di *Harāmāin* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Soetan Kabidoen. Dalam buku *Ngada Niambang* yang ditulis oleh Soetan Kabidoen yang terbit pada masa kolonial, dikisahkan bahwa pada tahun 1884, Snouck Hurgronje, ahli Islam berkebangsaan Belanda, ketika itu sedang singgah di kantor Konsulat

⁴Asari, *Esai-esai Sejarah*,, h. 73.

⁵Tidak ada catatan resmi tentang jumlah jamaah haji di Nusantara pada awal-awal abad ke-18. Dalimunthe menjelaskan bahwa menurut Johan Eisenberger sebagaimana dikutip oleh Wisnu Prasetyo Adi Putra dalam sebuah artikelnya di Detiknews.com, selasa 16 Agustus 2016, jumlah jama'ah haji yang berasal dari berbagai etnis pada musim haji tahun 1716 yang telah tiba di Batavia (Jakarta) ada 10 orang. Mereka pergi ke Makkah dan pulang ke Nusantara dengan menggunakan kapal layar. Sampai tahun 1859, perjalanan haji masih membutuhkan waktu rata-rata membutuhkan 6 bulan perjalanan pergi dari Aceh-Jeddah. Ketika Terusan Sues dibuka pada tahun 1869 dan diperkenalkannya kapal api, maka perjalanan ke Jeddah dari Nusantara semakin singkat, yakni lebih kurang 1 bulan. Baca lebih lanjut dalam Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, h.88.

Belanda di Jeddah. Dalam laporannya, sebagaimana dilansir oleh Soetan Kabidoen, ia melihat 13 orang jama'ah haji asal Mandailing di depan konsulat, lalu ia memotretnya. Para jama'ah haji itu menurut Snouck Hurgronje sedang mengurus berkas-berkas untuk keperluan studi mereka di Makkah. Seperti diketahui, tujuan para jama'ah haji Nusantara ke Makkah ketika itu, tidak hanya menunaikan ibadah haji. Tidak jarang di antara mereka ada yang tinggal di Makkah bertahun-tahun lamanya, untuk mendalami ilmu agama.⁶

Gambar 9. Jama'ah Haji Asal Mandailing Abad ke-19⁷



شكل رقم (٣١)، حجاج من مندailing (سومطرة)

Penelitian yang dilakukan oleh M. Syahnan, dkk., menjelaskan bahwa sejak abad ke-19 seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Timur Tengah terhadap tradisi intelektual Islam di Nusantara, masyarakat Mandailing sudah mulai banyak yang melakukan perjalanan haji sekaligus menuntut ilmu di *Harāmaīn*. Di antara mereka yang menurutnya dapat dikategorikan sebagai generasi pertama adalah Syekh Abdul Fattah Mardia (1809-1900) asal Pagaran Sigatal, Ahmad Zein Hasibuan (1846-1950), Abdul Halim Hasibuan (1857-1920), Abdul Hamid Lubis (1865-1928), Abdul Muthalib Manyabar (1874-1937), dan Abdul Qadir bin Shabir Nasutin al-Mandily (1863-1934), asal Hutasiantar. Dari sekian banyak santri

⁶Lebih jauh baca dalam Soetan Kabidoen, *Ngada Niambang: Hobaran di Hata Mandailing*, Edisi Pertama (Jakarta: Depdikbud, 1929).

⁷Sumber: C. Snouck Hurgronje, *Shafāhat Min Tārikh Makkah al-Mukarramah*, h. 678.

generasi awal asal Mandailing itu, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily lah nampaknya yang paling masyhur di *Harāmaīn*. Murid-muridnya, khususnya yang berasal dari Nusantara, kelak menjadi ulama terkemuka di bebarapa daerah khususnya di Sumatera Utara.⁸

Pada era abad ke-19, Tasawuf nampaknya masih merupakan bidang kajian yang paling banyak memengaruhi ulama asal Mandailing, dan hingga awal-awal abad ke-20, para guru-guru tarekat (*sufi*), khususnya yang telah berhaji dan telah memperoleh pengetahuan di *Harāmaīn*, terutama di kota suci Makkah, nampaknya masih menjadi agen-agen penting Islamisasi di daerah Tabagsel.⁹ Di tempat-tempat perguruan yang didirikan para ahli sufi tersebut, para pengikut tarekat selain diajarkan berbagai dzikir, do'a-do'a, juga berbagai pengetahuan agama Islam. Selain itu, para kyai pemimpin tarekat mengharuskan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk di sebuah mesjid hingga mencapai 40 hari lamanya.

Selain itu, kelompok-kelompok pengajian atau yang disebut dengan majelis taklim baik untuk anak-anak maupun orang-orang tua tampaknya merupakan fenomena yang cukup tua, setua masuknya Islam ke daerah Tabagsel ini, di mana rumah-rumah atau tempat tinggal para tuan guru, mesjid, *mushalla* atau surau,¹⁰ masih menjadi pranata penting dalam transmisi pengetahuan Islam di abad-abad awal kedatangan Islam ke daerah ini. Di tempat-tempat seperti telah disebutkan itu lah para tuan guru (kyai) dengan sistem *halaqah* mengajarkan berbagai pengetahuan Islam kepada masyarakat. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam, maka mesjid dan rumah-rumah para kyai tidak dapat lagi menampung jumlah penuntut ilmu. Pada saat seperti ini lah, selain mesjid, para kyai/ulama atau guru-guru agama mendirikan fasilitas belajar dalam bentuk yang lebih formal, yakni dengan mendirikan ruang-ruang kelas baru untuk memfasilitasi para penuntut ilmu yang ingin mendalami pengetahuan Islam.

⁸Lebih lanjut baca dalam Mhd. Syahnan, *et al.*, "The Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholar In The Mid-19th And Early 20th Centuries," dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vo. 9, No. 2, December 2019.

⁹Bandingkan dengan Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 63.

¹⁰Zainal Abidin, "Kontribusi Pendidikan Islam Syaikh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary," dalam *Jurnal Idrak* Vol.1, No.1, Desember, 2018, h. 68.

Meskipun cukup banyak para ulama asal Tabagsel sejak pertengahan abad ke-19 yang telah kembali dari *rihlah 'ilmiyyah* di *Harāmaīn*, namun tidak satupun lembaga pendidikan khas pesantren hingga awal abad ke-20 yang diketahui telah didirikan oleh para ulama tersebut. Syekh Abdul Hamid Lubis Hutapungkut (Kotanopan) (w. 1928) misalnya, salah satu ulama ahli *fiqh* asal Tabagsel yang juga merupakan guru dari Syekh Musthafa Husein dan guru sejumlah ulama besar lainnya, setelah kembali dari haji dan pengembaraannya di kota suci Makkah pada sekitar tahun 1895, ia kemudian membuka pengajian berupa majelis taklim dengan sistem *halaqah* di mesjid dan di rumahnya yang ada di Hutapungkut. Selain di rumah dan mesjid yang ada, ia juga diketahui berdakwah ke berbagai mesjid, mushalla dan surau yang ada di sekitar Mandailing (termasuk Mesjid Raya Kotanopan, Tamiang, Botung, Pakantan dan kampung-kampung lain di sekitar Mandailing).¹¹

Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai referensi, hingga akhir abad ke-19 belum ada sekolah Islam formal khas pesantren yang berdiri di daerah Tabagsel.¹² Meskipun dalam beberapa Pengajaran Islam pada awal-awal abad itu secara umum berlangsung melalui pengajaran informal dan non-

¹¹Lihat Usman Pelly, "Syekh Abdul Hamid Hutapungkut" dalam koran *Waspada*. Medan. hlm. Opini - B6 Rabu, 23 September 2015. Diakses tanggal 31 Januari 2022. Murid-murid beliau yang telah memperoleh pengetahuan yang cukup dari beliau kelak melanjutkan tugas-tugas dakwah Islam dengan membuka majelis ilmu di berbagai daerah di Sumatera Utara. Dari majelis ilmu ini kemudian mekar menjadi lembaga pendidikan, seperti Pesantren Musthafawiyah di Purbabaru (1915) Maktab Islamiyah Hutapungkut (1927) dipimpin oleh Syekh Mohd. Ali bin Basyir, Madrasah Diniyah School (1928) di Botung, Madrasah Islamiyah di Manambin (1928), Madrasah Subulussalam di Sayur Maincat (1928) dan Madrasah Syariful Majelis di Singengu Kotanopan.

¹²Diakui memang, bahwa sebelum abad ke-20, sebagaimana yang juga disebutkan oleh Erawadi dalam sebuah makalah yang dipresentasikan pada sebuah seminar interNasional, telah ada sejumlah lembaga pendidikan Islam di Tabagsel. Namun, keberadaan lembaga pendidikan Islam yang sistem dan pengelolaannya sedemikian rupa, atau yang daya magnet atau ketertarikannya di tengah-tengah masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru, nyaris belum ada, atau dengan kata lain, belum ditemukan sebelum berdirinya pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Tapak tilas sejumlah lembaga pendidikan yang disebutkan oleh beberapa tokoh seperti Erawadi dan Sehat Sultoni Dalimunthe dalam beberapa riset, nyaris tidak dapat diketahui dengan baik, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan jaringan guru-murid (*intellectual geneology*) serta peranan mereka khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Baca dalam Erawadi, *Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Makalah Disampaikan pada Seminar Antarbangsa Isu-Isu Pendidikan, Tanggal 8-9 Juni 2015 di Malaysia).

formal, yakni melalui majelis taklim atau kegiatan-kegiatan tarekat¹³ yang sejak abad ke-19 memang sudah mulai berkembang di wilayah Tabagsel. Satu-satunya sekolah formal yang ada ketika itu hanyalah sekolah yang didirikan oleh kolonialis Belanda, dan pada paruh terakhir abad ke-19 kemudian berdiri sekolah guru (*kweekschool*) yang diprakarsai oleh warga pribumi yakni Ali Sati Nasution (atau yang dikenal dengan Willem Iskander) di Tano Bato pada tahun 1862.¹⁴ Dalam perkembangannya, murid-murid sekolah ini banyak berdatangan dari berbagai daerah di Tabagsel (Mandailing Natal, Tapsel, Padangsidimpuan bahkan dari Padang Lawas dan dan Padang Lawas Utara).¹⁵

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam yang terorganisir dan yang didatangi oleh banyak murid atau pelajar untuk pertama kalinya diketahui baru ada setelah Syekh Musthafa Husein al-Mandily mendirikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tano Bato, Mandailing Natal (dulu masuk dalam wilayah Tapanuli Selatan) pada tahun 1912, atau tepatnya setelah beliau kembali dari aktivitas belajarnya di Makkah *al-Mukarramah*. Syekh Musthafa Husein al-Mandily merupakan pelopor dan pendiri pertama lembaga pendidikan pesantren di Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Utara pada umumnya. Sejak awal abad ke-20, maka pesantren telah menjadi inti atau pusat dakwah dan transmisi pengetahuan Islam terpenting di Tapanuli Bagian Selatan setelah masjid dan majelis-majelis taklim yang dikembangkan para ulama.

¹³Lihat lebih luas dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cetakan Ketiga (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

¹⁴Ali Sati Nasution atau yang kemudian dikenal dengan Willem Iskander merupakan salah satu tokoh asal Mandailing yang telah memperoleh pendidikan dari sekolah dasar yang didirikan Belanda di Tano Bato ketika itu. Setelah tamat dari *volkschool* (sekolah tingkat dasar) di Tano Bato atas izin pemerintah Hindia Belanda, ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru *kweekschool* yang ada di Belanda. Pada tahun 1861 ia kemudian kembali ke Mandailing, kampung halamannya. Setahun kemudian, yakni pada tahun 1962 ia mendirikan sekolah guru (*kweekschool*) di Tano Bato. Sekolah guru yang didirikannya kemudian diakuisisi pemerintah pada tahun 1866 menjadi sekolah guru negeri keempat yang ada di Hindia-Belanda. Para lulusan sekolah guru ini kemudian banyak yang berkiprah menjadi tenaga pendidik baru di berbagai sekolah dirian Belanda, baik yang ada di Kayulaut maupun yang ada di Padangsidempuan. Di antaranya bahkan menjadi tokoh Nasional. Untuk keterangan lebih lanjut baca lebih lanjut dalam Akhir Matua Harahap, *et al., Pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan: Perjalanan Panjang Perubahan Status UGN Menjadi PTN* (Deeppublish: Yogyakarta, 2017), h. 6

¹⁵Tanisya, *Sejarah Pendidikan di Kota Padangsidimpuan Tapanuli Selatan* (Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, 2017), h. 3.

Kalau Ali Sati Nasution, atau yang kemudian dikenal dengan Willem Iskander merupakan tokoh pendidikan Nasional asal Mandailing karena telah berhasil mendirikan sekolah guru (*kweekschool*) pertama yang didirikan oleh kaum pribumi di Nusantara, maka Syekh Musthafa Husein bin Husein al-Mandily kemudian dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan Islam khas pesantren pertama di Sumatera Utara. Dengan kecerdasan dan kepiawaiannya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikannya mampu untuk mengimbangi lembaga-lembaga pendidikan umum yang didirikan oleh Belanda. Sehingga tidak mengherankan, di masanya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru lebih diminati daripada sekolah-sekolah umum yang didirikan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah santri yang belajar di Musthafawiyah Purbabaru dari waktu ke waktu, bukan hanya berasal dari Sumatera Utara saja, tetapi juga berasal dari sepertiga wilayah Nusantara.

Meskipun beberapa peneliti, seperti Sehat Sulthoni Dalimunthe¹⁶ menyebutkan bahwa di Tabagsel, telah ada lembaga pendidikan pesantren yang lebih tua dari pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein di Sumatera, khususnya Sumatera Utara, namun jejak langkah dan perkembangannya hingga jejaring alumninya yang sedemikian luas seperti pesantren Musthafawiyah Purbabaru nampaknya tidak ada. Sehingga tidak dapat dibantah lagi, kalau pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan pesantren tertua dengan jaringan luas yang tersebar di hampir seluruh wilayah provinsi Sumatera Utara. Abbas Pulungan yang telah melakukan penelitian tentang pesantren inipun tidak ragu untuk menyatakan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein (1912-1955) merupakan pesantren terbesar di Sumatera Utara.¹⁷ Sejak pesantren Musthafawiyah Purbabaru berhasil meluluskan banyak santri, maka jalur pengembangan Islam yang paling penting di daerah Mandailing dan Tapanuli Bagian Selatan hingga saat ini adalah para guru-guru dan santri lulusan pesantren.

¹⁶Lihat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁷Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Pesantren Tertua, Terbesar di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2020).

Dalam perkembangan dan pertumbuhan pesantren, pengaruh pesantren Musthafawiyah Purbabaru dapat dilihat dari banyaknya pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni atau santri Musthafawiyah Purbabaru lintas generasi dan semakin luasnya pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan dari pesantren-pesantren alumni ini. Tidak hanya itu, pesantren Musthafawiyah Purbabaru juga telah turut mendorong bagi lahirnya kelas menengah santri yang telah memasuki ruang-ruang elit kehidupan berbangsa dan bernegara, di antaranya bahkan telah mengarustama (sebagai aktor utama) dalam menggerakkan berbagai perubahan sosial, lazimnya pesantren-pesantren terkemuka di Jawa yang telah mampu melahirkan para ulama dan pemimpin tangguh yang telah berkiprah di kancah Nasional bahkan dunia.

Seperti telah diuraikan, pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan pelopor atau perintis bagi pendidikan agama khususnya pesantren di Sumatera Utara abad ke-20. Kiprah dan peranannya dalam bidang pendidikan di Sumatera Utara khususnya Tabagsel tidak diragukan lagi, ia merupakan penggagas sekaligus pendiri pertama lembaga pendidikan Islam bernuansa pesantren di Sumatera Utara. Simpul keilmuan ulama dan tradisi pesantren di Sumatera Utara bagaimanapun tidak mungkin dilepaskan dari pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Mandailing Natal.

Dalam kurun waktu lebih satu abad, atau setidaknya sejak tahun 1920 pesantren ini telah menghasilkan puluhan ribu santri alumni (lulusan) yang di antaranya telah berkiprah dalam pendirian lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren di Sumatera Utara. Syekh Musthafa Husein al-Mandily merupakan tokoh yang telah berhasil menghubungkan jaringan intelektual pesantren yang sebelumnya banyak berkembang di Jawa ke wilayah Sumatera Utara. Jika ditarik benang merah, para pemimpin pesantren di Tabagsel saat ini banyak yang berasal dari Musthafawiyah Purbabaru. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat, tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru kemudian diwarisi oleh murid-muridnya yang mendirikan pesantren, khususnya di Tabagsel.

B. Jaringan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, di Sumatera Utara, dan di Tabagsel khususnya, terbentuknya jaringan pesantren salah satunya tidak bisa dilepaskan dari

pesantren Musthafawiyah yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily pada tahun 1912 yang lalu. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Musthafawiyah Purba tidak sedikit yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikannya mereka kembali ke berbagai daerah asalnya. Para alumni ini kemudian mentransmisikan kembali pengetahuan yang diperoleh di Musthafawiyah Purbabaru kepada masyarakat, sebagai salah satu manifestasi dari doktrin Islam, yakni kewajiban untuk mendakwahkan Islam. Selain menjadi da'i atau tokoh agama di masyarakat, tidak jarang di antara santri cukup banyak yang kemudian mendirikan majelis pengajian, serta lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren. Motif dakwah inilah yang menurut peneliti menjadi mata rantai awal perkembangan pesantren di Tabagsel.

Dengan cara seperti itu, transmisi pengetahuan Islam semakin berkembang di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Tapanuli Bagian Selatan yang saat ini telah terpecah kepada lima Kabupaten/ Kota, yakni Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas. Di wilayah Tabagsel secara khusus, sebagian besar pesantren yang ada di daerah ini memiliki hubungan keilmuan dengan Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Hingga saat ini, tidak ditemukan adanya data pasti tentang jumlah pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel. Tidak adanya data yang lengkap menurut Drs. H. Mukhlis, selaku wakil sekretaris Musthafawiyah Purbabaru adalah dikarekan banyaknya dan luasnya persebaran alumni Musthafawiyah Purbabaru dari sejak didirikan hingga saat ini. Alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru saat ini menurutnya tidak hanya tersebar di Sumatera Utara, tetapi juga di luar pulau Sumatera Utara termasuk di Jawa, Sulawesi, Kalimantan bahkan di luar negeri.¹⁸

Hal itulah yang kemudian sangat sulit untuk memperoleh data tentang keberadaan pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, khususnya untuk kepentingan penelitian ini. Semakin sulit lagi karena

¹⁸Drs. H. Mukhlis, wakil Sekretaris pesantren Musthafawiyah Purbabaru, wawancara di Purbabaru, tanggal 12 Januari 2021.

hingga saat penelitian ini dilakukan belum ada satu riset atau penelitian yang memadai yang dilakukan para ahli tentang perkembangan jaringan pesantren, khususnya jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel dan Sumatera Utara pada umumnya.

Meskipun secara kuantitatif belum ada data pasti yang menunjukkan jumlah pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, namun H. Mukhlis Lubis, wakil sekretaris pesantren Musthafawiyah Purbabaru kepada peneliti menyebutkan bahwa cukup banyak pesantren tua dan baru yang didirikan oleh santri alumni Musthafawiyah baik di Sumatera Utara, maupun di luar Sumatera Utara.. Pesantren-pesantren tua dirian alumni Musthafawiyah Purbabaru bahkan tidak mustahil menurutnya sudah menghasilkan santri pendiri pesantren baru, dan menambah luas lagi pengaruh pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam perkembangan pendidikan Islam di Tabagsel.¹⁹

Untuk memperoleh data tentang keberadaan jejaring pesantren Musthafawiyah di Tabagsel, peneliti kemudian mewawancarai Kasi Pontren Kemenag Kabupaten Mandailing Natal, yakni Bapak H. Ikhwan Siddiqi, S.Ag. Kepada peneliti menyebutkan:

Kalau di Mandailing Natal dan di daerah Tabagsel pada umumnya, hampir semua pesantren-pesantren yang ada di daerah ini memiliki hubungan dengan Musthafawiyah Purbabaru. Secara khusus di Mandailing Natal, dari dua puluh dua pesantren yang ada, hanya satu atau dua yang bukan didirikan oleh alumni Musthafawiyah. Untuk saat ini, mungkin hanya pesantren Babussalam Kota Nopan dan Bi'tsatil Islamiyah yang bukan didirikan alumni Musthafawiyah. Selebihnya adalah didirikan oleh alumni Musthafawiyah.²⁰

Pernyataan, Kasi Pontren di atas meskipun tidak menyebutkan angka pasti tentang keberadaan pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, namun setidaknya pernyataan bapak H. Ikhwan Siddiqi tersebut telah memperkuat fakta bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah berkontribusi besar dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam khususnya

¹⁹Drs. H. Mukhlis, wakil Sekretaris pesantren Musthafawiyah Purbabaru, wawancara di Purbabaru, tanggal 12 Januari 2021.

²⁰Ikhwan Siddiqi, Kasi Pontren Kantor Kemenag Kab. Mandailing Natal, wawancara di Panyabungan tanggal 20 Januari 2021.

pesantren di wilayah Mandailing Natal dan Tabagsel pada umumnya. Namun memang, menurutnya perlu dilakukan penelitian langsung ke masing-masing pesantren yang ada tentang kebenaran informasi yang disampaikannya. Ia juga mengaku tidak memiliki informasi yang akurat tentang keberadaan jejaring pesantren alumni Musthafawiyah itu.²¹ Namun, setelah melakukan serangkaian wawancara, observasi dan kunjungan lapangan ke beberapa pesantren yang ada di Tabagsel, maka peneliti kemudian memperoleh informasi tentang keberadaan pesantren alumni Musthafawiyah di Tabagsel.

Untuk memperoleh informasi tentang perkembangan jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, peneliti mewawancarai Drs. H. Munawar Kholil Siregar²² selaku sekretaris pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Kepada peneliti, beliau menjelaskan bahwa hampir semua pesantren yang ada di Mandailing Natal (khususnya), dan puluhan lain di Tabagsel merupakan pesantren yang didirikan oleh santri alumni Musthafawiyah Purbabaru. Namun ketika ditanya tentang jumlah pesantren dimaksud, beliau tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Menurut Drs. Munawar Kholil Siregar,²³ pesantren Musthafawiyah belum melakukan pendataan secara resmi tentang jaringan pesantren alumni. Namun beliau dapat memastikan bahwa jumlah jaringan pesantren alumni Musthafawiyah itu sudah mencapai ratusan jumlahnya dan tersebar di hampir seluruh penjuru Nusantara. Menurut beliau, keberadaan pesantren-pesantren alumni tersebut diketahuinya, ketika beliau sering mendampingi alm. Syekh Mahmuddin Pasaribu sebagai salah satu guru senior di Musthafawiyah Purbabaru yang sering melakukan perjalanan ke berbagai pesantren alumni yang ada di berbagai daerah, bahkan di luar Sumatera Utara.

Setelah melalui serangkaian observasi dan penelitian yang sangat panjang, karena membutuhkan waktu lebih kurang 1 (satu) tahun lamanya untuk menelusuri pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, dengan

²¹*Ibid.*

²²Wawancara dengan Drs. Munawar Kholil di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, 12 November 2021.

²³*Ibid.*

berkonsultasi kepada berbagai pihak, khususnya para Kepala Seksi Pontren lima Kabupaten Kota yang ada di Tabagsel, dan kunjungan silaturahmi ke berbagai alumni Musthafawiyah di berbagai daerah, maka informasi tentang keberadaan pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru satu persatu kemudian bisa diperoleh.²⁴

Dalam 3 kali kunjungan lapangan yang peneliti lakukan dengan pimpinan pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah yang merupakan alumni Musthafawiyah Purbabaru, dan beberapa kali komunikasi *by phone* yang peneliti lakukan, informasi tentang jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru khususnya di Padangsidempuan dan Tapanuli Selatan satu persatu pun mulai ditemukan. Menurutnya pesantren-pesantren yang ada di Tabagsel sangat banyak yang memiliki keterkaitan keilmuan guru-murid dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Kepada peneliti ia menyatakan:

Kalau di Tabagsel (Padangsidempuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara), alumni Musthafawiyah itu umumnya yang mendirikan pesantren, khususnya pesantren-pesantren tua. Namun belakangan, seiring dengan semakin banyaknya santri yang belajar ke pesantren di luar Sumatera Utara, di Jawa pada khususnya, maka ada lah beberapa pesantren yang didirikan oleh bukan alumni Musthafawiyah Purbabaru. Di Padangsidempuan dan Tapsel ada pesantren Al Azhar bi' Ibadillah, pesantren Darul Istiqomah, pesantren Ahmad Basyir, pesantren Al Anzor, pesantren Baburrohman, pesantren Mardhatillah, pesantren Darul Qur'an, dan lain-lain yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah.²⁵

Dengan informasi awal yang peneliti peroleh itu, peneliti kemudian mengembangkan informasi dengan cara melakukan kunjungan ke berbagai pesantren alumni yang ada, bahkan hingga ke Barumon dan Sosa, yang notabene daerah paling Timur dari Tabagsel. Dari hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan, dapat kami pastikan bahwa setidaknya hingga

²⁴Selain Salamuddin, Drs. Munawar Kholil (Sekretaris Musthafawiyah Purbabaru) Mukhlis (Wakil Sekretaris Musthafawiyah Purbabaru), Ust. H. Arpan Marwazi Gultom yang notabene pemimpin pesantren Al Azhar bi' Ibadillah yang ada di Tahalak Ujung Gading, Tapanuli Selatan yang juga merupakan alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Ust. Sehat Hasibuan, Lc, pimpinan pesantren Al Amin di Padang Lawas, nampaknya merupakan informan yang sangat membantu pendataan pesantren alumni ini.

²⁵Wawancara dengan Ust. H. Arpan Marwazi Gultom di Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, Tapanuli Selatan.

akhir tahun 2021, dari 123 pesantren yang ada di Tabagsel, 40 (empat puluh) buah pesantren di antaranya diidentifikasi memiliki jaringan intelektual (*intellectual geneology*) guru-murid dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Perkembangannya pun sudah cukup variatif, baik dari segi sistem pendidikan, kelembagaan, kurikulum hingga budaya sehari-hari santri di pesantren. Hal demikian menunjukkan besar dan luasnya pengaruh pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein, khususnya dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Sumatera Utara.

Sebaran pesantren yang didirikan alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Sebaran Pesantren Alumni Musthafawiyah di Tabagsel Tahun 2021

No	Daerah Kab/Kota	Jumlah Pesantren
1	Mandailing Natal	20
2	Tapanuli Selatan	4
3	Padangsidempuan	4
4	Padang Lawas Utara	5
5	Padang Lawas	7
Total		40

Data tampilan data di atas, diketahui bahwa, perkembangan jaringan pesantren Musthafawiyah di Tabagsel secara umum lebih dominan di wilayah Kabupaten Mandailing Natal daripada di empat kabupaten/ kota lain, yakni berjumlah 20 pesantren dari 23 pesantren yang ada. Artinya, dari 23 pesantren yang ada di Kab. Mandailing Natal, hanya 3 (tiga) buah pesantren saja yang bukan didirikan oleh alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru.²⁶ Pesantren-pesantren yang didirikan oleh para alumni Musthafawiyah tersebut diketahui hingga sekarang

²⁶Untuk tambahan informasi, pada tahun 2009, jumlah pesantren secara khusus di Mandailing Natal sesuai dengan data BPS Kab. Mandailing Natal dan laporan Kemenag Kab. Mandailing Natal bidang Pekapontren (Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren) baru 14 buah pesantren. Di Tahun 2021 jumlahnya tidak kurang dari 23 buah pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu dasawarsa ini jumlah pesantren di Mandailing Natal secara khusus meningkat mencapai 50%.

masih tetap eksis dan masih menjalankan kegiatan belajar mengajar, kecuali hanya pesantren Modern Darul Hikmah atau yang belakangan berubah menjadi TPI Dalam Lidang, Mandailing Natal yang telah dinegerikan menjadi MTs dan MA Negeri.

Untuk lebih lengkapnya data-data pesantren dalam jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dapat dilihat dalam tabel berikut ini. Data tersebut kalau diurutkan berdasarkan tahun berdiri, mulai dari yang paling tua hingga sekarang, maka akan diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 10. Jejaring Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel Berdasarkan Tahun Pendirian.²⁷

No	Nama Pesantren	Lokasi	Thn Berdiri	Pendiri
1.	Pondok Pesantren NU Paringgonan	Padang Lawas	1940	Syekh Usman Ridwan Hasibuan
2.	Pondok Pesantren Gunung Slamet	Padang Lawas Utara	1954	K.H. Aspan Hasibuan
3.	Pesantren Ruhul Islam	Padang Lawas	1960	K.H. Muhammad Rasyid Ilyas Hasibuan
4.	Pesantren Bahriyah Purbatua Gumarupu	Padang Lawas Utara	1961	K.H. Baharuddin Siregar
5.	Pesantren Azhar Bi'Ibadillah	Al Tapanuli Selatan	1967	H. Abdullah Gultom
6.	Taman Pendidikan Islam Purbasinomba	Padang Lawas Utara	1969	K.H. Faqih Sarbaini Siregar
7.	Pesantren Syekh Ahmad Basyir	Tapanuli Selatan	1983	Syekh Ahmad Basyir
8.	Pesantren Daruttauhid	Mandailing Natal	1986	H. Abdul Qodir Lubis
9.	Pesantren Darul Ikhlas	Mandailing Natal	1987	Ibrahim Zhannun, dkk
10.	Pesantren Darul Falah	Padang Lawas	1987	H. Nukman Hakim Lubis

²⁷Data diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai stakeholder, khususnya dengan Sekretaris Musthafawiyah Purbabaru, pengurus DPP Kamus, para alumni Musthafawiyah, para pimpinan pesantren, dan Kasi Pontren di lingkungan Kemenag se Tapanuli Bagian Selatan.

11.	Pesantren Ulum Mais	Darul Muara	Mandailing Natal	1990	K.H. Mawardi Lubis
12.	Pesantren Khoir	Al-	Padang Lawas	1990	H. Khoiruddin Siregar
13.	Pesantren Tarbiyah Islamiyah	Dar	Mandailing Natal	1993	H. Abdul Qodir Nasution
14.	Pesantren Mandily Yanu	Al-	Mandailing Natal	1994	H. Abdul Qadir Lubis
15.	Pesantren Ansor	Al-	Padangsidempuan	1994	K.H. Sahdi Ahmad Lubis
16.	Pesantren Ḥadīś	Darul	Mandailing Natal	1995	H. Ali Amri Lubis
17.	Pesantren Istiqomah	Darul	Padangsidempuan	1998	K.H. Muhammad Anwar Nasutin
18.	Pesantren Hasanah	Babul	Padang Lawas	1997	H. Mardin Hasibuan
19.	Pesantren Amin Mompang	Al-	Padang Lawas	1998	H. Sehat Muda Harahap, Lc, M.Pd
20.	Pesantren Azhar Jambur	Darul	Mandailing Natal	1998	H. Husni Musthafa Siregar
21.	Pesantren Tarbiyah Azhar Kumpulan	Darul Muara	Mandailing Natal	2000	H. Abdul Kholidi Abbas, Lc
22.	Pesantren Roihanul Jannah		Mandailing Natal	2001	H. Muhammad Roihan, Lc.
23.	Pesantren Nadwa	An-	Mandailing Natal	2002	Ust. H. Abdurrahman
24.	Pesantren Amin Arifin	Darul Bustanul	Mandailing Natal	2003	Ust. H. Muhammad Amin al-Hafidz
25.	Pesantren Abinnur Islami	Al-	Mandailing Natal	2006	H. Saukani Batubara, Lc.
26.	Pesantren Hikmah	Darul	Mandailing Natal	2009	H, M. Juddar Nasution
27.	Pesantren Baburrohman Tarapung Raya		Tapanuli Selatan	2011	Ust. H. Abdurrohman
28.	Pesantren Halim Sipogu	Al-	Mandailing Natal	2012	Drs. Abdul Halim Hasibuan

29.	Pesantren Qur'an Hakim	Al-Darul	Padang Lawas Utara	2012	Dr. H. Abdul Hakim Harahap ²⁸
30.	Pesantren Mardhotillah Tano Ponggol		Tapanuli Selatan	2014	Ust. Pilhanuddin, Lc.
31.	Pesantren Thoriqotul Mardiyah		Mandailing Natal	2014	H. Ali Nuh Lubis
32.	Pesantren Risalah	Izzur	Mandailing Natal	2015	Ust. H. Syafi'i Ruslan, B.Sh
33.	Pesantren Ulum	Ihyaul	Padang Lawas Utara	2015	Hajuddin Ritonga, SH.I
34.	Pesantren Abdil Mukhlisin	Darul	Mandailing Natal	2017	Ust. H. Muhammad Abdi
35.	Pesantren Jauharoh Mannan	Al-	Mandailing Natal	2018	Abuya Ahmad Husein Al-Makky
36.	Pondok Pesantren Mustajaabah Hutaraja Lamo	Al	Padang Lawas	2017	H. Lukmanul Hakim Hasibuan, SH.
37.	Pesantren Al Qur'an	Wadi	Padangsidimpuan	2017	Ust. H. Irfan, Lc.
38.	Pesantren Munawwarah	Al	Mandailing Natal	2020	H. Muhammad Daud
39.	Ponpes Bariyah	Syahrani	Mandailing Natal	2020	H. Muhammad Syahnun Nasution
40.	Darul Adib 7		Padangsidimpuan	2021	Tuan Guru H. Abdul Rozak

Semakin tumbuh dan berkembangnya jejaring pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel salah satunya adalah karena semakin banyaknya alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan didukung oleh semangat atau keinginan para alumni untuk mentransmisikan atau mengajarkan pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Jelasnya, para

²⁸Nama-nama pesantren alumni Musthafawiyah diperoleh dari studi lapangan dan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang mengetahui tentang jaringan pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan. Informasi diperoleh khususnya dari DPP Ketua Kamus, Ketua Kamus Palas, Ketua Kamus Paluta, Ust. Arpan, Lc, dan Ust. Irfan, Lc, para Pimpinan pesantren di Tabagsel, serta dari sekretaris Musthafawiyah Purbabaru. Hingga disertai ini ditulis, belum ada satu informasi lengkap dan utuh tentang data pesantren alumni pesantren Musthafawiyah di Sumatera Utara. Sehingga, dengan keterbatasan penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan peninjauan tentang jaringan pesantren Musthafawiyah hanya di wilayah Tabagsel Saja.

santri yang pernah menimba ilmu di pesantren sebelumnya, setelah menyelesaikan pendidikannya di suatu pesantren kemudian tertarik untuk mendirikan pesantren baru di tempat lainnya. Hal itulah nampaknya yang menjadi sebab kemunculan pesantren-pesantren baru alumni Musthafawiyah yang menghiasi panggung sejarah pendidikan Islam di daerah Sumatera Utara khususnya Tabagsel hingga saat ini.

Para pesantren tua yang didirikan alumni Musthafawiyah Purbabaru menurut informasi lisan yang diperoleh ternyata juga sudah menghasilkan alumni pendiri pesantren baru di berbagai daerah di Tabagsel, dan di daerah lain di Sumatera Utara. Hal ini kalau diteliti lagi tentunya menambah panjang dan luasnya pengaruh langsung maupun tidak langsung keilmuan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Tapanuli Selatan dan Indonesia pada umumnya.

Eksistensi jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel seperti diuraikan di atas, dalam perkembangannya berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan Islam, di Tabagsel dan Sumatera Utara bahkan Indonesia secara umum. Dalam perkembangan kelembagaan pendidikan Islam, pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah telah melahirkan santri alumni yang di antaranya berperan sebagai tokoh dan pemimpin keagamaan, baik sebagai ustaz atau yang di Mandailing disebut sebagai *malim kampung*, tenaga pendidik, atau bahkan ada yang kemudian berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam baru, seperti madrasah dan pesantren.

Implikasi yang lebih luas adalah tumbuh dan berkembangnya jaringan pesantren di daerah Tabagsel dengan corak atau karakter yang khas sebagaimana yang diwariskan oleh pesantren-pesantren tua terdahulu, khususnya Musthafawiyah Purbabaru. Setidaknya dari 123 pesantren yang ada di Tabagsel, lebih dari 40 pesantren di antaranya memiliki hubungan keilmuan langsung guru-murid (*teacher-student network*) dengan Musthafawiyah Purbabaru, dan puluhan pesantren lainnya, memiliki hubungan keilmuan guru-murid dengan pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru. Namun, karena penelitian ini tidak sampai pada mengungkap jaringan pesantren yang dilahirkan oleh pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru, maka penelitian baru tentang

jaringan berbagai pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel dan Sumatera Utara pada umumnya agaknya penting untuk dilakukan.

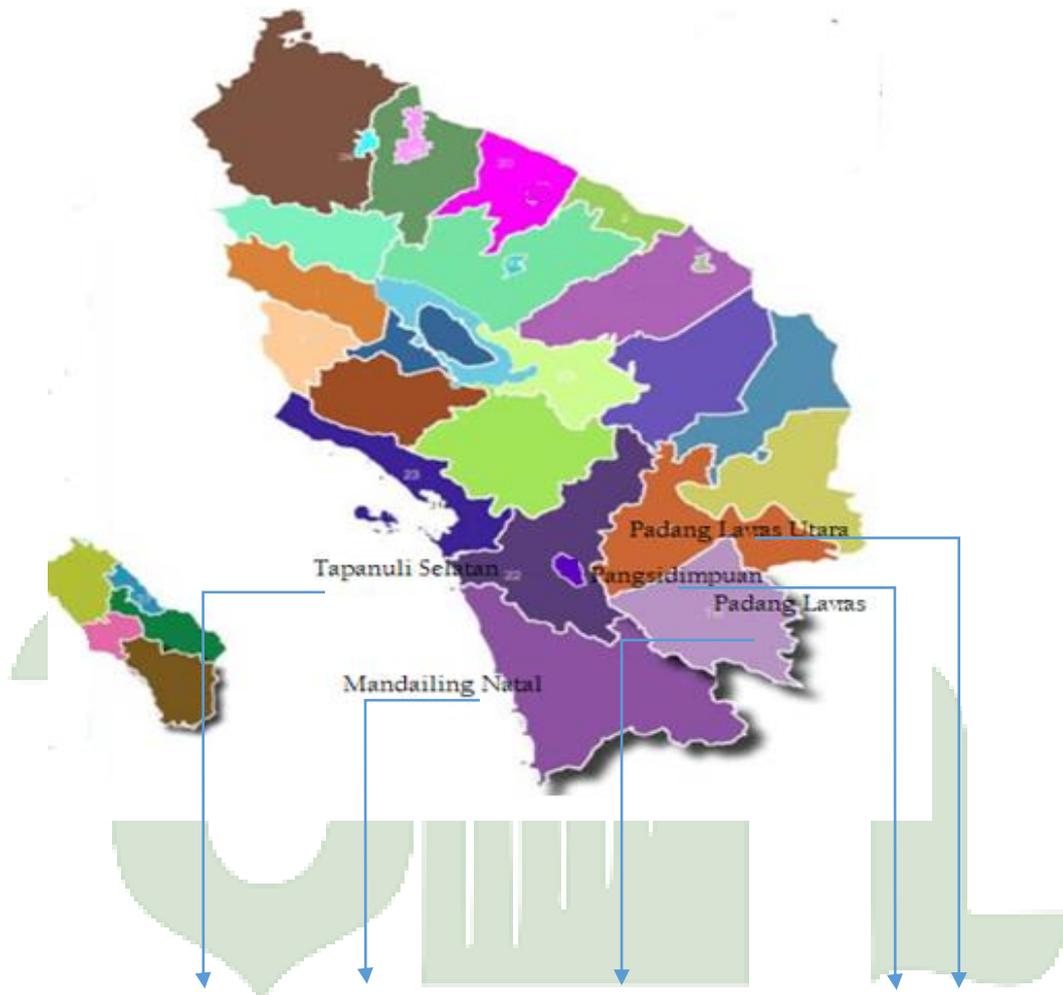
Implikasi lain adalah, meningkatnya animo masyarakat Tapanuli Bagian Selatan untuk menyekolahkan putra-putrinya ke pesantren. Hal demikian dapat diperhatikan dari meningkatnya jumlah santri pesantren di Tabagsel dari tahun ke tahun. Kuatnya pesantren dalam mempertahankan keilmuan agama dan kemampuan pesantren dalam mempertahankan berbagai tradisi lama pesantren dan kreatifitas para pemimpin pendiri pesantren dalam mengakomodasi berbagai tuntutan perubahan zaman, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyerahkan anak-anaknya kepada pesantren, karena pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang terbukti mampu menjawab berbagai tantangan zaman, khususnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi.

Implikasi selanjutnya adalah, meningkatnya sikap religius dan budaya keagamaan di masyarakat Tabagsel. Meningkatnya sikap dan perilaku keagamaan tersebut di antaranya dapat dilihat dari meningkatnya kelompok-kelompok pengajian atau majelis-majelis taklim yang dikelola oleh para alumni pesantren di Tabagsel. Konsekwensinya, kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat pun kemudian semakin meningkat. Budaya sarungan dan dipadu dengan peci putih dan surban, secara khusus menjadi identitas sekaligus menjadi simbol religiusitas masyarakat Tabagsel. Tentunya, masih banyak lagi implikasi-implikasi lain yang ditimbulkan dari berkembangnya jaringan pesantren di Tabagsel.

Dari hasil penelitian di atas dapat disebutkan bahwa tradisi pesantren yang pada awalnya banyak tumbuh dan berkembang di Jawa saat ini telah berkembang ke berbagai daerah lain di luar Jawa, termasuk Sumatera Utara melalui berbagai pola jaringan, khususnya jaringan keilmuan guru-murid (*teacher-student network*).²⁹

²⁹Tentang perkembangan pesantren di Jawa dan di luar Jawa, salah satunya dapat dibaca dalam penelitian Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringan di*

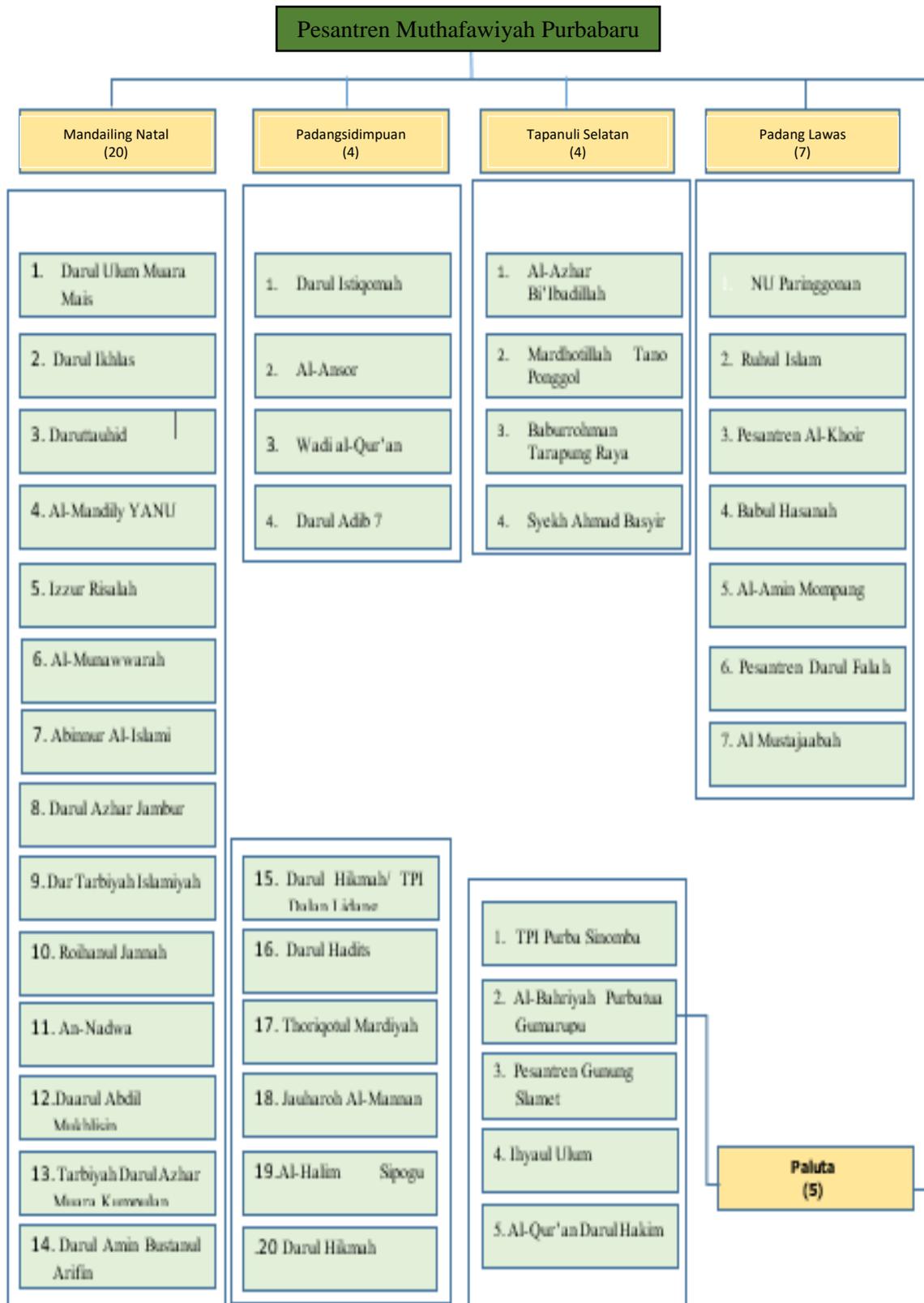
Gambar 10. Peta Sebaran Jaringan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel



Keterangan:

1. Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah 4 pesantren
2. Kabupaten Padangsidempuan berjumlah 4 pesantren
3. Kabupaten Padang Lawas Utara berjumlah 5 pesantren
4. Kabupaten Padang Lawas 7 pesantren
5. Kabupaten Mandailing Natal 20 pesantren

Diagram 1. Jaringan Pesantren Muthafawiyah Purbabaru di Tabagsel.



C. Sekilas Tentang Pesantren Alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel

Seperti telah dijelaskan pada sub pokok bahasan sebelumnya, berdasarkan observasi dan penelusuran di lapangan, hingga abad ke-21 terdapat tidak kurang dari 40 pesantren di Tabagsel yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru. Secara keilmuan, kehadiran pesan-pesantren tersebut memiliki hubungan dengan pesantren tua yang telah ada sebelumnya, yakni pesantren Musthafawiyah Purbabaru, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily (w.1955) yang saat ini berada di Kab. Mandailing Natal. Dalam perkembangannya, hubungan antara pesantren alumni yang baru muncul dengan Musthafawiyah Purbabaru tidak hanya terjadi dalam keilmuan, tetapi juga dalam metode pengajaran, dan budaya serta paham keagamaan yang membentuk tradisi pesantren. Secara genealogis keilmuan dan budaya pesantren, walaupun sudah berganti generasi, hubungan di antara pesantren alumni dengan Musthafawiyah masih terpelihara sampai sekarang, meski tidak seutuhnya lagi.

Uraian tentang tentang kontinuitas tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel yang menjadi fokus dalam studi ini, seperti telah dijelaskan sebelumnya, karena berbagai pertimbangan, dibatasi pada lima pondok pesantren saja, yang tersebar di lima kabupaten kota yang ada di Tabagsel. Pesantren-pesantren dimaksud adalah: 1) Pesantren NU paringgongan, 2) Pesantren TPI Purbasinomba, 3) Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, 4) Pesantren Darul Istiqomah, dan 5) Pesantren Roihanul Jannah. Uraian singkat tentang profil pesantren alumni dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pesantren NU Paringgongan, Padang Lawas

a) Latar Sejarah Pendirian

Pesantren NU Paringgongan adalah salah satu pesantren (dalam pengertian sekarang) tertua yang pernah didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan bin Ja Diaceh bin Ja Mangalepat bin Jabadia (Si Baso), salah satu alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 1930-an. Pesantren ini, tepatnya berdiri pada tahun 1940, yakni setelah Syekh Usman Ridwan Hasibuan kembali dari aktivitas belajarnya di

Makkah *al-Mukarramah*. Melalui pesantren yang didirikannya ini, ia berharap dapat memperbaiki kehidupan keagamaan masyarakat.³⁰

Kini pada saat penelitian ini dilakukan, pesantren ini sudah berusia hampir satu abad (\pm 83 tahun). Namun sangat disayangkan, tidak ada satu dokumen resmi yang menjelaskan tentang sejarah asal-usul pesantren yang menjadi tempat Syekh Usman Ridwan Hasibuan mendidik para santri di wilayah Paringgonan, atau di Barumon dan Padang Lawas pada umumnya. Namun, dari informasi yang diperoleh, pesantren NU Paringgonan didirikan, setelah Syekh Usman Ridwan Hasibuan kembali dari *rihlah 'ilmiyyah*-nya di Makkah *al-Mukarramah*, setelah sebelumnya belajar di pesantren tua dan masyhur yang ada di Purbabaru (saat ini berada dala Kab. Mandailing Natal).

Untuk pertama kalinya, pesantren ini bernama “Madrasah Paringgonan”, menggunakan nama daerah di mana pesantren ini berasal. Kemudian pada tahun 1950-an namanya berganti menjadi Madrasah NU Paringgonan dan saat ini bernama Pondok Pesantren NU Paringgonan. Dari data dan wawancara yang peneliti peroleh, Pesantren NU Paringgonan yang berdiri pada tahun 1940 merupakan pesantren pertama yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di wilayah Tabagsel. Tidak ditemukan satu lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru sebelum berdirinya Pesantren NU Paringgonan.

Dengan berdirinya pesantren NU Paringgonan maka akselerasi dakwah dan transmisi pengetahuan Islam di Tabagsel pun semakin masif dan luas. Kebesaran gurunya, Syekh Musthafa Husein bagaimanapun telah turut mempercepat perkembangan pesantren ini hingga diminati di tengah masyarakat Paringgonan dan Padang Lawas pada umumnya (sebelum mekar, dulu masih dalam wilayah Tapanuli Selatan). Dengan berdirinya NU Paringgonan, maka masyarakat Paringgonan yang dulu banyak bersekolah ke Musthafawiyah Purbabaru, karena pertimbangan jarak yang cukup jauh, cukup banyak masyarakat yang memutuskan untuk belajar di NU Paringgonan. Di samping karena didirikan oleh salah satu alumni terbaik

³⁰H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

Musthafawiyah Purbabaru, juga karena keilmuan yang diajarkan di Musthafawiyah Purbabaru, juga diajarkan di NU Paringgonan.

Menurut penjelasan yang diperoleh oleh Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan dari para leluhurnya, latar belakang berdirinya pesantren NU Paringgonan, di samping karena keinginan Syekh Usman Ridwan untuk mendarmabaktikan ilmunya, baik yang diperoleh selama menjadi santri di pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan di Makkah *al-Mukarramah*, juga karena wasiat atau perintah dari gurunya yakni Syekh Musthafa Husein untuk mendirikan pesantren di daerah asalnya, di Paringgonan, Barumun. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh H. Fazrin Usman Hasibuan:

“Menurut tradisi lisan yang saya peroleh dan informasi dari orang tua saya dan juga dari masyarakat sekitar, pesantren NU Paringgonan pertama kalinya adalah Madrasah Paringgonan dan kemudian berubah menjadi Madrasah NU Paringgonan, dan sekarang Pesantren NU Paringgonan. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan pada sekitar tahun 1940 atau 40-an lah. Pesantren ini tepatnya berdiri setelah memperoleh arahan dari Syekh Musthafa Husein, agar supaya dibangun lembaga pendidikan di daerah Barumun ini. alm. Meskipun bukan yang tertua, tetapi, pesantren NU Paringgonan ini termasuk lah pesantren yang tertua di Barumun.”³¹

Dari penggalan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pesantren NU Paringgonan jelas memiliki hubungan intelektual guru-murid dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Mandailing Natal (saat ini), di mana Syekh Usman Ridwan Hasibuan adalah salah satu murid dari Syekh Musthafa Husein, pendiri pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Secara geografis, pesantren ini berada di Desa Paringgonan, sebuah desa di Kecamatan Ulu Barumun, Padang Lawas, Sumatera Utara. Dari segi letak geografis, tidak sulit untuk menjangkau lokasi pesantren ini, karena letaknya yang strategis berada tepat di pinggir jalan raya Kecamatan Ulu Barumun, tepatnya berada di Jalan Lintas Sibuhuan-Aek Godang Km. 7, Desa Paringgonan Kec. Ulu Barumun.

³¹H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

Syekh Usman Ridwan Hasibuan yang merupakan anak ke-3 dari tujuh bersaudara merupakan seorang ulama kharismatik asal Padang Lawas yang dikenal saleh dan telah banyak berkontribusi dalam pengembangan ummat, khususnya di daerah Tabagsel. Beliau lahir di Desa Paringgonan, Kabupaten Padang Lawas (dahulu sebelum pemekaran merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan) pada tahun 1915 dan wafat pada tahun 1962. Watak keagamaan yang ada pada diri Syekh Usman Ridwan Hasibuan tampaknya diwarisinya dari jalur ibunya, yakni Siti Maryam yang merupakan anak dari Lobe Ali, seorang penyebar Islam di wilayah Kecamatan Ulu Barumon.

Ibunya, Siti Maryam menurut tradisi lisan yang diperoleh merupakan sosok yang banyak paham tentang seluk beluk agama. Tidak mengherankan kalau kemudian, Siti Maryam sangat kuat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya. Sementara itu, ayahnya Mangaraja Diaceh merupakan seorang jawara, dikenal memiliki kemampuan dalam mengangktifkan indera keenamnya. Karena itu, ia sangat dihormati di tengah masyarakatnya.

Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan,³² cucu dari Syekh Usman Ridwan Hasibuan yang saat ini menjadi pewaris kepemimpinan pesantren NU Paringgonan, kepada peneliti ia menjelaskan bahwa dari tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat, Syekh H. Usman Ridwan Hasibuan sejak kecil sudah menunjukkan bakat keulamaannya. Selain taat menjalankan perintah agama seperti sholat dan puasa, ia juga dikenal sangat taat kepada orang tua. Hubungannya dengan masyarakat sangat baik. Ia dikenal sebagai orang yang mudah bergaul, bukan hanya dengan sesama teman sebaya tetapi dengan anak-anak, remaja, maupun orang yang lebih tua darinya. Sifatnya yang ramah dan tidak kasar membuatnya disenangi oleh masyarakat dan sahabat-sahabatnya.

Sebagaimana diceritakan Ust. H. Fazrin Usman Hasibuan, rintisan perguruan Paringgonan diawali dari aktivitas *halaqah* yang dilakukan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan di Desa Paringgonan, tepatnya di rumahnya sendiri. Kondisi sosial keagamaan masyarakat Paringgonan yang ketika itu boleh dibilang

³²H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

masih sangat memperhatikan telah mendorong Syekh Usman Ridwan untuk terjun dalam pengembangan ummat. Sebagian besar masyarakat Paringgonan ketika itu boleh dibilang, meskipun sudah menganut Islam tetapi umumnya masih buta akan agama Islam. Perbuatan-perbuatan yang dilarang agama seperti judi, merampok serta minum-minuman keras masih menjadi pemandangan yang biasa di masyarakat, ketika itu. Setelah kembali dari Makkah *al-Mukarramah* pada tahun 1938, dengan tekun dan sabar ia kemudian membimbing ummat menunjukkan mereka ke jalan yang benar melalui pengajian yang dilaksanakan di rumahnya. Peserta pengajiannya umumnya, dihadiri oleh masyarakat sekitar Desa Paringgonan.

Seiring waktu, ketika minat masyarakat untuk mempelajari Islam semakin meningkat, peserta pengajian bukan lagi hanya berasal dari desa sekitar, hingga rumahnya tidak mampu lagi menampung para santri yang datang untuk belajar. Melihat kenyataan itu, muncul keinginan dalam hati Syekh Usman Ridwan Hasibuan untuk membangun tempat belajar yang dapat menampung masyarakat yang secara usia sudah semakin variatif. Atas saran masyarakat maka pada tahun 1940 Syekh Usman Ridwan Hasibuan akhirnya memutuskan untuk membuka pesantren atau semacam sekolah formal ketika itu dengan membangun sebuah gedung belajar yang sederhana di atas tanah milik orang tuanya yang tepat berada di samping rumah orang tuanya Mangara Diaceh. Sebuah bangunan sederhana terbuat dari kayu beratapkan rumbia dan masih berlantai tanah akhirnya berhasil ia dirikan.

Selain membuka majelis taklim di rumahnya pada malam hari, ia juga mendidik para anak-anak dan remaja di tempat baru yang ia dirikan. Meski fasilitas yang ada masih sangat sederhana, namun tidak menyurutkan minat masyarakat untuk bersekolah di pesantren ini. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah muridnya saat pertama sekali mendirikan perguruan di Paringgonan ini. Namun menurut H. Fazrin Usman Hasibuan, ketika pertama kali dibuka, belasan santri diperkirakan telah terdaptar sebagai santri di perguruan Paringgonan ini.³³

³³H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

Setelah mendirikan NU Paringgonan, Syekh Ridwan Usman tidak pernah memutuskan silaturahmi dengan gurunya, Syekh Musthafa Husein. Cukup sering beliau sowan ke Purbabaru. Bahkan, ketika organisasi Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh gurunya di Tapanuli Selatan ketika itu, ia senantiasa setia untuk mendukung perjuangan gurunya. Ia terlibat dan aktif selain sebagai kyai pesantren, juga sebagai pengurus organisasi Nahdlatul Ulama khususnya di daerah Barumun.³⁴ Keberhasilannya dalam menghasilkan santri-santri terbaik dari NU Paringgonan menjadikan, pesantren NU Paringgonan semakin diminati di tengah masyarakatnya.

Setelah lebih kurang 22 tahun lamanya mengembangkan pesantren NU Paringgonan, atau tepatnya pada tahun 1962, beliau kembali ke hadirat Tuhannya. Kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh kemanakannya H. Masykur Daulay, yang juga alumni Musthafawiyah Purbabaru. Sementara anak-anaknya masih remaja dan sebagian masih anak-anak. Setelah H. Masykur Musa wafat, pesantren baru dipimpin oleh anak keturunannya.

Hingga saat ini, kepemimpinan pesantren NU Paringgonan sudah pernah dipimpin oleh sejumlah kerabat dan anak-anaknya, yakni:

1. Syekh Usman Ridwan Hasibuan (1940-1962)
2. H. Masykur Daulay (1962-1980-an)
3. H. Hasan Basri Hasibuan (1980-an - 2002)
4. Goloman Hasibuan (2002-2017)
5. H. Fazrin Usman Hasibuan (2017-sekarang)

Salah satu anaknya, yakni alm. H. Hasan Basri Hasibuan di kemudian hari tercatat sebagai salah satu tokoh akademisi senior di IAIN Sumatera Utara Medan (sekarang UIN Sumatera Utara). Bangunan pesantren NU Paringgonan yang didirikan oleh Syekh Usman Hasibuan yang hampir berusia 83 tahun hingga hari ini masih berdiri kokoh telah menjadi saksi perjuangannya dalam pengembangan keilmuan Islam di Tabagsel. Pesantren NU Paringgonan tumbuh berkembang dan

³⁴H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

berkembang dengan dinamis, hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang semakin meningkat untuk bersekolah di pesantren ini.

b) Genealogi Intelektual Syekh Usman Ridwan Hasibuan

Syekh Usman Ridwan Hasibuan merupakan ulama besar di masanya yang dikenal memiliki wawasan luas tentang agama. Ia juga dikenal luwes dalam bergaul dan disenangi oleh teman-temannya. Pendidikan beliau diawali dengan belajar secara informal khususnya pengetahuan agama kepada kedua orang tuanya, khususnya kepada ibunya Siti Maryam yang memiliki ketertarikan yang besar kepada agama. Sementara pendidikan formal diawali dengan menjadi murid di Sekolah Dasar selama dua tahun di Desa Paringgonan. Kemudian, melanjutkan pendidikan ke Nervalch School yang ada di Sibuhuan selama tiga tahun.³⁵

Meskipun pendidikan dasarnya ditempuh di sekolah umum dirian Belanda, namun bakat Syekh Ridwan Usman Hasibuan nampak sangat besar kepada agama. Tidak seperti anak-anak pada umumnya, sejak kecil ia menunjukkan ketaatan dalam ibadah kepada Allah Swt dengan senantiasa melaksanakan salat dan puasa. Melihat bakat atau potensi keagamaan yang ada pada diri Syekh Usman Ridwan Hasibuan muda, maka untuk memperoleh pengetahuan agama yang lebih luas, maka pada tahun 1927-1933 kedua orang tuanya pun mengirimkannya ke pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein.

Untuk ukuran waktu itu, dari Paringgonan ke Purbabaru, Mandailing merupakan jarak yang terbilang sangat jauh yang pada masa itu karena menghabiskan perjalanan satu hari penuh dengan keterbatasan sarana transportasi yang ada ketika itu, namun tidak sedikitpun menyurutkan niat dan minat Syekh Usman Ridwan Hasibuan untuk menuntut ilmu di pesantren yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein, seorang ulama kharismatik alumni Timur Tengah.

Selama menjadi santri di Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Usman Ridwan Hasibuan dikenal sangat gigih dalam belajar. Ia sangat mencintai dan menghormati gurunya yang telah mengajarkannya banyak hal tentang ilmu pengetahuan agama. Sebagai bentuk hormat dan cintanya kepada gurunya, Syekh Musthafa Husein, ia

³⁵H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

akan berusaha untuk menata sandal gurunya itu disetiap saat, sebagaimana yang juga menjadi tradisi santri di masa lalu. Tidak heran, kalau ia juga sangat disayangi oleh Syekh Musthafa Husein.³⁶

Syekh Usman Ridwan Hasibuan dikenal sangat menguasai kajian kitab kuning, hingga oleh Syekh Musthafa Husein ia dipercaya untuk menjadi salah satu tenaga pendidik di almamaternya. Karena penguasaannya terhadap kajian kitab, ia dipercaya oleh Syekh Musthafa Husein untuk menjadi salah satu pengajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru di masa-masa tahun 1930-an. Di Musthafawiyah, Syekh Usman Ridwan Hasibuan turut membantu menjadi tenaga pengajar untuk beberapa tahun lamanya. Bahkan, ketika NU didirikan oleh gurunya Syekh Musthafa Husein di Tapanuli Selatan ketika itu, Syekh Usman Ridwan Hasibuan juga turut mengembangkan NU bersama dengan gurunya Syekh Musthafa Husein al-Mandily. Pada pesantren yang didirikannya pun kemudian identik dengan NU yakni dengan disematkannya “NU” pada pesantren paringgonan yang didirikannya.³⁷

Tidak hanya itu, Syekh Usman Ridwan Hasibuan juga mendapat amanah dari Syekh Musthafa Husein untuk mengajar di madrasah diniyah yang ada di Desa Gunungtua Panyabungan. Pagi ia mengajar di Musthafawiyah, dan pada sore hari ia mengajar di Madrasah Diniyah Islamiyah yang ada di Gunungtua Mandailing Natal. Setelah lebih kurang 2-3 tahun ia mengabdikan diri di Musthafawiyah Purbabaru, atas dorongan kedua orang tua, dan keinginan Syekh H. Usman Ridwan Hasibuan sendiri yang ingin memperdalam ilmu keagamaan, ditambah lagi dengan restu dan dukungan dari gurunya Syekh Musthafa Husein, pada sekitar tahun 1935-1938 Syekh Usman Ridwan Hasibuan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Makkah *al-Mukarramah* yang menjadi kiblat keilmuan Islam ketika itu. 5 (lima) tahun lamanya ia menimba ilmu dari para *masyaikh* di berbagai *halaqah* yang ada di *Masjid al-Ḥarām*. Meski tidak ada catatan resmi siapa yang

³⁶H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

³⁷H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren NU Paringgonan, wawancara di Paringgonan, tanggal 15 Januari 2022.

menjadi guru-gurunya ketika di Makkah, namun diduga kuat, ia masih berguru dengan Syekh Abdul Kadir al-Mandily dan juga Syekh *Yāsīn* Fadani yang majelis ilmunya banyak dikunjungi santri Nusantara ketika itu. Pada tahun 1938, atas panggilan ummat ia akhirnya kembali Indonesia.

Masyarakat yang haus akan pengetahuan agama, maka kepulangannya ke Nusantara pada tahun 1938 mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Terlebih lagi, karena untuk ukuran zamannya, masih sulit untuk menemukan ulama alumni Timur Tengah yang menjadi panutan seperti Syekh Usman Ridwan Hasibuan. Maka kepulangannya ke kampung halaman pun dijadikan sebagai titik awal pijakan untuk berkiprah dalam pengembangan dakwah Islam dan pendidikan Islam.

Kiprahnya dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam diawali dengan membuka pengajian bagi kaum ibu dan bapak di Paringgonan. Rumahnya dan masjid adalah tempat utama di mana ia melangsungkan pengajian bersama dengan masyarakatnya. Namun demikian, tidak jarang Syekh Usman Ridwan juga terjun langsung ke desa-desa di daerah Padang Lawas, bahkan Tapanuli Selatan untuk berdakwah. Dan seiring dengan berjalannya waktu, peserta pengajiannya pun mendapat respon dari masyarakat. Peminat pengajiannya pun semakin hari semakin besar, bukan lagi dari kalangan orang-orang tua, tetapi juga dari kalangan anak-anak remaja, sehingga tidak mungkin lagi ditampung di rumah atau di masjid di mana ia selalu melaksanakan kegiatan majelis taklim.

Di samping permintaan masyarakat, masih langkanya lembaga pendidikan Islam yang dapat diakses oleh masyarakat untuk tempat pengajaran dan pendidikan Islam, juga memperkuat keinginan Syekh Usman Ridwan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Karena itu, muncul inisiatif untuk menyiapkan gedung belajar sendiri. Di lahan kosong yang tepat berada di samping rumahnya sendiri, peninggalan orang tuanya Mangara Diaceh, Syekh Usman Ridwan Hasibuan pun mulai membangun ruang-ruang kelas baru sebagai tempat belajar para santri. Untuk tahap awal, sarana belajar yang didirikannya pun tidak lebih dari hanya bangunan sederhana, hanya terdiri dari tiang beratapkan lalang dan berlantaikan tanah ala kadarnya. Sejak itu hingga sekarang, pesantren NU Paringgonan menjadi salah satu

destinasi banyak santri dalam memperdalam agama Islam di kawasan Tabagsel. Untuk tahun ajaran 2021/2022 jumlah santri keseluruhan yang belajar di pesantren ini adalah 354 santri, dengan luas lahan \pm 3 Ha.³⁸

c) Struktur Kelembagaan Pesantren

Sebagai imbas dari perkembangan zaman, kepemimpinan pesantren NU Paringgonan kini tidak hanya lagi sepenuhnya dalam kepemimpinan otoritatif seorang kyai. Pesantren NU Paringgonan kini telah dikelola dengan pola sistem manajemen organisasi modern. Artinya, H. Fazrin Usman Hasibuan, selaku pewaris sekaligus penyambung estapet kepemimpinan pesantren NU Paringgonan, tidak lagi menjalankan pesantren layaknya pengelolaan pesantren di masa lalu yang menerapkan sistem kepemimpinan individual, sebagaimana yang menjadi tradisi pesantren di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dalam beberapa seginya kini telah banyak melakukan pembaruan dalam tradisinya.

Untuk mewujudkan visi dan misi pesantren, terutama dalam menghadapi tuntutan dan perkembangan zaman saat ini, H. Fazrin Usman Hasibuan telah melibatkan sejumlah personil dalam menjalankan roda organisasi pesantren NU Paringgonan. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu dan kualitas lulusan pesantren. Hal demikian tampaknya telah diterapkan sejak pesantren berada dalam kepemimpinan putra-putra alm. mulai dari H. Hasan Basri Hasibuan (1980-an – 2002), Goloman Hasibuan (2002-2017), dan sekarang dalam kepemimpinan cucunya yakni H. Fazrin Usman Hasibuan (2017-sekarang).

Semakin kompleksnya kelembagaan serta tugas-tugas di pesantren, maka kebutuhan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang lebih responsip terhadap tuntutan zaman tidak bisa diabaikan lagi. Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan tuntutan regulasi pemerintah saat ini di mana pesantren merupakan salah satu bagian dari sub sistem pendidikan nasional yang juga memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan kelembagaan sekolah umum lainnya, maka keberadaan tata kelola organisasi yang lebih baru (modern) sudah menjadi keharusan. Dalam kondisi manajemen atau pengelolaan pesantren yang ala

³⁸Sumber Dokumen Tata Usaha pesantren NU Paringgonan T.P. 2021/2022.

kadarnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh pengelolaan pesantren di masa lalu, banyak pesantren yang mengalami kemunduran bahkan bubar karena sepi peminat atau tidak diminati lagi oleh masyarakatnya.

Untuk itu, dalam menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran di pesantren NU Paringgonan, skelola atau manajemen pesantren yang tidak hanya mengandalkan kepada kepemimpinan kharismatik seorang kyai lagi, tetapi juga kepada kepemimpinan kolektif berbentuk yayasan. Dengan pengembangan tata kelola kelembagaan seperti ini, maka pembagian wewenang dan tata laksana organisasi diatur secara fungsional dengan pola manajemen modern.

Untuk itu maka pada tahun ajaran 2021-2022 pesantren NU Paringgonan telah mempunyai struktur organisasi kelembagaan yang terdiri dari:

- | | |
|---------------------|--|
| 1. Pimpinan | : H. Fazrin Usman Hasibuan, M.Pd.I |
| 2. Pimpinan Ponpes | : H. Arpan Marwazi, Lc, M.Pd |
| 3. Bendahara | : Irmaisyah Pasaribu, A.MKG |
| 4. Tata Usaha | : Azizah Ulfah Hasibuan, SE.Sy |
| 5. Kepala MTs | : Ardani Saleh Hasibuan, S.Pd.I |
| 6. Kepala MA | : Dra. Liswarni Daulay |
| 7. Bidang Kurikulum | :1. Zulhan Mukmin Hasibuan, S.Pd
2. Ahmad Zaki Daulay, S.Pd |
| 8. Bidang Kesiswaan | :1. Syamharida Daulay, S.Pd
2. Khoirul Amri Harahap, S.Pd ³⁹ |

2. Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, Tapanuli Selatan

a) Sejarah Pendirian Pesantren

Seperi diketahui bahwa pengaruh Syekh Musthafa Husein dalam pengembangan keilmuan Islam di Sumatera Utara sangat besar dan semakin kuat lagi ketika, tahun 1920-an pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah mulai menamatkan santri setiap tahunnya. Banyak alumni pesantren Musthafawiyah yang menjadi ulama atau tokoh dalam bidang keagamaan khususnya di Sumatera Utara. Beberapa di antaranya selain berkiprah sebagai ulama, da'i dan pemimpin keagamaan, tidak sedikit yang juga menjadi penggagas berdirinya berbagai

³⁹Sumber, Pimpinan pesantren NU Paringgonan, H. Fazrin Usman Hasibuan.

lembaga pendidikan keagamaan, baik non-formal seperti majelis-majelis taklim, maupun formal seperti madrasah dan pesantren.⁴⁰

Salah satu pesantren tua dan masyhur yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, tepatnya di Desa Tahalak Ujung Gading, Kabupaten Tapanuli Selatan adalah pondok pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Abdullah Gultom, salah satu alumni Musthafawiyah Purbabaru. Di tengah masyarakat milenial seperti sekarang ini, pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah yang telah digagas oleh pendirinya sejak tahun 1967 masih mempertahankan nilai-nilai ketradisionalannya. Di saat mana lembaga-lembaga pendidikan pesantren banyak yang telah meninggalkan sistem pondokan, pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah masih konsisten menerapkan sistem pondokan sebagai tempat tinggal santri laki-laki.

Disebutkan oleh H. Arpan Azhari Gultom,⁴¹ Syekh Abdullah Gultom merupakan salah satu santri alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru tahun 1961/1962. Dari tahun kelulusannya diketahui bahwa beliau masih berjumpa dengan Syekh Musthafa Husein, pendiri pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Namun, karena pada saat Syekh Abdullah Gultom nyantri di Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein sudah berusia lanjut, maka yang paling mempengaruhi keilmuan Syekh Abdullah Gultom dengan demikian adalah Syekh Abdul Halim Khatib, pewaris keilmuan Syekh Musthafa Husein. Bahkan, pendirian pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah pun tidak luput dari saran (untuk tidak dikatakan perintah) dari Syekh Abdul Halim Khatib ketika itu.⁴²

Seperti latar historis pendirian pesantren pada umumnya, pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah tidak *ujuk-ujuk*, sebagaimana pendirian sekolah-sekolah

⁴⁰Lihat dalam Azhari Akmal Tarigan, *et al.*, "The Network of Ulama And Its Role In The Development of Islam In North Sumatra," h. 217-221. Pasca Paderi, perkembangan Islam dan dakwah Islam di Sumatera Utara bagaimanapun tidak lepas dari peran para ulama Mandailing dan para santri alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

⁴¹Ustaz H. Arpan Marwazi Gultom salah satu putra Syekh Abdullah Gultom pendiri Al Azhar Bi' Ibadillah dan kini merupakan pewaris keilmuan dan kepemimpinan di pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah. Abangnya Ipan Azhari Gultom saat ini juga tengah mengembangkan pesantren yang bernama Wadi al-Qur'an yang lokasinya berada di daerah Kota Padangsidimpuan.

⁴²Ustaz H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

pemerintah pada umumnya. Diceritakan oleh ust. Arpan Marwazi Gultom yang juga merupakan pewaris kepemimpinan pesantren Al Azhar Bi'Badillah, pendirian pesantren ini tidak lepas dari keinginan untuk menyebarluaskan ajaran Islam (*tafaqquh fi al-dīn*) kepada ummat yang ketika itu boleh dibilang masih minim pengetahuan agama, ditambah lagi dengan besarnya harapan masyarakat di sekitar Tahalak akan adanya lembaga pendidikan agama semisal pesantren di wilayah ini. Karena ini, H. Abdullah Gultom yang telah menamatkan pendidikan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 1961/1962 merasa berkewajiban untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya di pesantren Musthafawiyah Purbabaru.⁴³

Untuk pertama kalinya, cikal bakal berdirinya pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah sudah dimulai sejak tahun 1965. Diawali dari aktivitas pengajian informal majelis taklim atau pengajian dengan sistem *halaqah* bagi orang-orang tua yang dilakukan oleh H. Abdullah Gultom (w. 2019) di Tahalak Ujung Gading. Seiring waktu, pengajaran agama di kalangan masyarakat pun kian semakin dibutuhkan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Maka pada tahun 1967, atau dua tahun setelah masa pemberontakan PKI, untuk pertama kalinya H. Abdullah Gultom pun dengan penuh keyakinan kemudian mendirikan lembaga pendidikan non-formal yang di kalangan masyarakat sekitar disebut dengan istilah sekolah Arab yang diberi nama "Nurul Islam". Pada awalnya sekolah Arab yang didirikannya hanya diperuntukkan untuk tempat pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab tingkat dasar bagi anak-anak dan remaja di sekitar Desa Tahalak, Ujung Gading.⁴⁴

Secara kelembagaan sistem pendidikan yang berlaku saat itu adalah sistem pendidikan non-formal. Meskipun telah mengenal sistem penjenjangan kelas, namun pengelolaan sekolah diniyah ini seutuhnya berada di tangan Syekh Abdullah Gultom sebagai pendiri sekaligus pendidik di lembaga ini. Kitab-kitab yang menjadi bahan pelajaran juga masih terbatas kepada kitab-kitab dasar yang

⁴³H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

⁴⁴*Ibid.*

sebagian besar masih berbahasa aksara Arab Melayu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kitab-kitab berbahasa Arab dasar seperti *Matan al-Jurumiyah* dan *Matn Bina' wa al-Asas* kemudian mulai diajarkan di sekolah Arab ini.

Keberadaan sekolah Arab yang dikelola oleh H. Abdullah Gultom semain hari semakin memperoleh perhatian dan dukungan yang besar dari masyarakat, dibuktikan dengan antusiasme masyarakat yang cukup besar untuk belajar di lembaga yang didirikannya ketika itu. Pembelajaran agama setingkat MDA (Madrasah Diniyah Awwaliyah) menurut H. Arpan Marwazi Gultom berlangsung hingga akhir tahun 2002. Pada tahun 2002 muncul keinginan di hati H. Abdullah Gultom untuk mendirikan lembaga pendidikan model pesantren. Hal ini tepatnya, ketika anaknya H. Irpan Azhari Gultom dan H. Arpan Marwazi Gultom yang juga alumni Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 2000 telah kembali ke Tahalak Ujung Gading, setelah sebelumnya menuntut ilmu di Al Azhar, Mesir.⁴⁵

Dengan antusiasme masyarakat dalam mempelajari agama yang terus meningkat itu, maka kebutuhan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih lanjut pun semakin dirasakan. Pendirian lembaga pendidikan bercorak pesantren baru dimulai pada tahun 2002. Dengan niat yang mantap dan setelah bermusyawarah dengan keluarga termasuk anak-anaknya, H. Abdullah Gultom mulai mengembangkan sistem pendidikan bercorak pesantren. Pesantren yang didirikannya dinamainya dengan pesantren Al Azhar bi'Ibadillah. Pemilihan nama Al Azhar nampaknya sangat erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan anak-anaknya yang kuliah di Al Azhar Mesir. Dengan didirikannya lembaga pesantren, maka pengajian kitab kuning semakin semarak di pesantren ini, setelah sebelumnya hanya memfokuskan pada kitab-kitab kecil yang diperuntukkan untuk santri tingkat *diniyyah awwaliyah*.

Untuk pertama kalinya, kegiatan kegiatan belajar mengajar dilakukan di dua lokal sekolah Arab yang telah ada sebelumnya. Seiring waktu berjalan, pesantren terus melakukan pembangunan dengan memperluas area pertapakan pesantren di sebuah lokasi baru tidak jauh dari lokasi MDA yang diwakafkan oleh H. Abdullah

⁴⁵H. Arpan Marwazi, Mudir Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

Gultom. Di tempat baru yang tidak jauh dari lokasi awal pesantren, H. Abdullah Gultom kemudian mulai mendirikan ruang-ruang belajar baru. Dan untuk pertama kalinya, dibangunlah dua ruang belajar baru dan sebuah mushalla untuk tempat santri melaksanakan ibadah. Pembangunan terus mengalami perkembangan seiring dengan dukungan masyarakat yang terus meningkat. Arpan Azhari bahkan menjelaskan, pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan yang ketika itu dijabat oleh Ongku Parmonangan sangat besar perhatiannya untuk perkembangan pesantren ini. Hingga tahun 2021 ini, jumlah santri di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah (MTs dan MA) ini sudah mencapai 670 santri, didukung oleh sarana perasarana yang memadai.⁴⁶

Setelah cukup lama menempuh perjalanan, pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah telah mengalami perkembangan yang pesat, khususnya dalam bidang pendidikan. Hingga sekarang ini, selain telah mengembangkan kelembagaan jenis pesantren, pesantren Al-Azhar Bi'Ibadillah juga telah mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan jenis madrasah baik formal maupun non formal. Di antaranya adalah MDTA, majelis taklim, pendidikan kesetaraan pondok pesantren atau yang disebut juga pesantren salafiyah dan madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri.

Setelah lebih kurang 50 tahun mengabdikan diri dalam dakwah dan pengembangan pendidikan Islam khususnya di pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, pada tahun 2019, Syekh Abdullah Gultom berpulang ke hadirat Allah Swt dalam usia yang sangat sepuh. Pendidikan dan pengajaran di pesantren Al Azhar sepeninggal beliau dilanjutkan oleh kedua putra-putranya, yakni H. Irpan Azhari Gultom dan Arpan Marwazi Gultom yang telah ia persiapkan sebelumnya untuk melanjutkan perjuangannya dalam mengembangkan dakwah Islam dan pendidikan Islam khususnya di daerah Tapanuli Selatan. H. Arpan Marwazi sendiri mewarisi kepemimpinan pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, sementara H. Irpan Azhari Gultom mendirikan pesantren baru yakni pesantren Wadi Al-Qur'an di kawasan kota Padangsidimpuan.

⁴⁶H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

b) Intelektual Syekh Abdullah Gultom

Tidak banyak diketahui tentang sejarah pendidikan Syekh Abdullah Gultom, pendiri pesantren Al-Azhar Bi'Idadillah. Satu-satunya yang dapat diketahui dengan pasti hanyalah jenjang pendidikan lanjutan pertama dan atas yang dilaluinya yakni di Musthafawiyah Purbabaru. Menurut Arpan Azhari Gultom, sebelum ayahnya, yakni Syekh Abdullah Gultom melanjutkan pendidikannya ke Musthafawiyah Purbabaru, terlebih dahulu memperoleh pendidikan dasar formal di SR (sekolah rakyat) sekolah dirian pemerintah ketika itu, tepatnya di Desa Tahalak Ujung Gading. Sementara pendidikan dini tentang keagamaan, khususnya menyangkut kemampuan baca al-Qur'an diperoleh dari kedua orang tuanya sendiri dan dari para ustaz-ustaz kampung yang membuka majelis pengajian *al-Qur'an* ketika itu. Seperti diketahui, majelis pengajian sudah menjadi lembaga paling dasar dalam pengajaran al-Qur'an di kalangan masyarakat di Mandailing, Tabagsel. Namun demikian, tidak diketahui siapa persisnya guru-guru mengajinya itu.

Pendidikan di Musthafawiyah Purbabaru diawalnya sejak tahun 1954/1955. Di antara gurunya yang paling masyhur adalah Syekh Abdul Halim Khatib, menantu sekaligus pewaris keilmuan Syekh Musthafa Husein. Para guru-gurunya yang lain adalah Syekh Abdullah Kayu Laut, Syekh Mukhtar Siddiq, Haji Abdurrahim Syaiman Rangkuti, Syekh Ja'far Abdul Wahab, dll. Setelah lebih kurang tujuh tahun mengaji dengan berbagai Syekh dan tuan guru yang ada di Musthafawiyah Purbabaru, pada tahun 1961 akhirnya Syekh Abdullah Gultom kembali ke kampung halamannya di Tapanuli Selatan, tepatnya di Desa Tahalak Ujung Gading. Setamat dari Musthafawiyah tidak diketahui kalau beliau pernah melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah. Yang pasti, meskipun telah tujuh tahun di Musthafawiyah, Syekh Abdullah Gultom senantiasa membangun komunikasi dengan para tuan-tuan guru di Musthafawiyah, khususnya dengan Syekh Abdul Halim Khatib, selaku pewaris keilmuan Syekh Musthafa Husein.⁴⁷

Meskipun setamat dari Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Abdullah Gultom diketahui tidak melanjutkan pendidikannya ke Timur Tengah, seperti yang

⁴⁷ H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi'Idadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

dilakukan oleh banyak alumni pendiri pesantren, namun dua orang anaknya benar-benar ia persiapkan sebagai pewarisnya dalam melanjutkan tugas-tugas keummatan, khususnya dalam melanjutkan cita-citanya membangun sebuah lembaga pendidikan pesantren yang di Tahalak, Ujung Gading ketika itu masih sangat dibutuhkan. Karena belum ada lembaga seperti pesantren yang menjadi tempat belajar keagamaan di sekitar Desa Tahalak Ujung Gading ketika itu. Kedua anaknya yakni Arpan Marwazi Gultom dan Irpan Azhari Gultom dikirimkannya untuk belajar ke Musthafawiyah Purbabaru, tempat di mana ia pernah belajar sebelumnya.

Setelah kedua anaknya menamatkan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru, kedua putranya kemudian ia kirim untuk belajar ke Timur Tengah, tepatnya di Universitas Al Azhar, Mesir.⁴⁸ Syekh Abdullah Gultom, nampaknya sangat sadar bahwa kualitas keilmuan calon pemimpin pesantren, dalam hal ini, kedua anak-anaknya yang kelak akan mewarisi kepemimpinan pesantren yang didirikannya, sangat penting dipersiapkan sejak dini. Maka dalam rangka karir keilmuan yang lebih tinggi, ia mengirimkan kedua putranya untuk melakukan *rihlah 'ilmiyah* ke Al Azhar, Kairo.⁴⁹

c) Tata Kelola Kelembagaan

Pada saat pertama sekali pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah didirikan, model kelembagaan yang diterapkan sebenarnya sudah menerapkan sistem tata kelola organisasi partisipatif. Artinya, Syekh Abdullah Gultom sebagai pendiri dan pemilik tidak lagi menjalankan organisasi secara individual, tetapi sudah didasarkan pada prinsip-prinsip organisasi pendidikan modern. Untuk mewujudkan visi dan misi pesantren, Syekh Abdullah Gultom telah melibatkan sejumlah personil dalam menjalankan roda organisasi pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah. Hal demikian

⁴⁸H. Arpan Marwazi Gultom, Mudir Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, wawancara di Tahalak Ujung Gading, tanggal 11 April 2021.

⁴⁹Fenomena *rihlah 'ilmiyah* sebagai upaya untuk membentuk keilmuan para ulama sejak lama sudah menjadi menghiasi biografi kehidupan ulama terkemuka. Tidak hanya dalam sejarah ulama-ulama di dunia Arab (Timur Tengah), tetapi juga sejarah ulama-ulama di Nusantara. Nuruddin al-Raniry, Hamzah al-Fansuri, Yusuf al-Maqassari, hingga Nawawi al-Bantani, merupakan ulama-ulama Nusantara yang sepanjang karir keulamannya telah menunjukkan geliat *rihlah 'ilmiyah* yang sangat dinamis.

tampaknya selain karena pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah lahir dalam era atau abad di mana pesantren sedang berhadapan dengan arus globalisasi dan modernisasi, juga karena betapa banyak pesantren yang ketika hanya mengandalkan kepemimpinan seorang kyai, mengalami kepudaran bersamaan dengan meninggalnya kyai utama pendiri pesantren.⁵⁰

Di era di mana berbagai perubahan telah terjadi pada dunia pesantren, khususnya yang berkaitan dengan tujuan dan sistem kelembagaan pesantren serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, kebutuhan terhadap pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang lebih responsip terhadap tuntutan zaman tidak bisa diabaikan lagi. Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan tuntutan regulasi pemerintah saat ini di mana pesantren merupakan salah satu bagian dari sub sistem pendidikan nasional yang juga memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan kelembagaan sekolah umum lainnya, maka keberadaan tata kelola organisasi yang lebih baru (modern) sudah menjadi keharusan. Dalam kondisi manajemen atau pengelolaan pesantren yang ala kadarnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh pengelolaan pesantren di masa lalu, banyak pesantren yang mengalami kemunduran bahkan bubar karena sepi peminat atau tidak diminati lagi oleh masyarakatnya.

Untuk itu, pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah sejak awal didirikan pada sekitar tahun 2002 sudah menjalankan tata kelola atau manajemen pesantren yang tidak hanya mengandalkan kepada kepemimpinan kharismatik seorang kyai lagi, tetapi juga kepada kepemimpinan kolektif berbentuk yayasan. Dengan pengembangan tata kelola kelembagaan seperti ini, maka pembagian wewenang dan tata laksana organisasi diatur secara fungsional dengan pola manajemen modern.

Untuk itu maka pesantren Al Azhar Bi'Ibadillah saat ini telah mempunyai struktur organisasi kelembagaan yang terdiri dari: ketua yayasan, mudir, bendahara, sekretaris dan sejumlah koordinator bidang lain yang termuat dalam struktur kelembagaan. Secara umum gambaran tentang komponen kelembagaan di Al Azhar Bi'Ibadillah T.A. 2019-2022 adalah sebagai berikut :

⁵⁰E. Shobirin Nadj, "Perpektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren" dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 114.

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Pembina | : Hj. Khodijah Nasution |
| 2. Pimpinan Ponpes | : H. Arpan Marwazi, Lc, M.Pd |
| 3. Sekretaris | : Abdul Rozak, S.Ag |
| 4. Bendahara | : Rahmat Habibi, S.Pt |
| 5. Tata Usaha | : Nurdiana Nasution, S.Pd |
| 6. Kepala MDA | : Nirwana, S.Pd |
| 7. Kepala MTs | : Sulhan Daulay, S.Pd |
| 8. Kepala MA | : Ansoriah Lubis, S.Pd.I |
| 9. Bidang Kurikulum | : Nirwana, S.Pd |
| 10. Bidang Kesiswaan | : Nurdiana Nasution, S.Pd ⁵¹ |

Selanjutnya, visi dan misi Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah adalah:

a) Visi

Visi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah adalah membentuk generasi yang paham tentang al-Qur'an dan mampu mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Misi

Misi Pondok Pesantren Al-Azhar Bi' Ibadillah adalah:

- Menjadikan Pondok Pesantren penuh dengan kehidupan bersama al-Qur'an;
- Menciptakan santri yang mengamalkan:
 - a. Mampu membaca al-Qur'an;
 - b. Mampu menulis al-Qur'an;
 - c. Mampu memahami al-Qur'an;
 - d. Mampu menghafal al-Qur'an;
 - e. Mampu mengamalkan al-Qur'an.⁵²

3. Pesantren TPI Purbasinomba, Padang Lawas Utara

a. Latar Sejarah Pendirian Pesantren

Pondok Pesantren TPI Purbasinomba merupakan salah satu pesantren tua yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara. Pesantren ini tepatnya berada di Desa

⁵¹Sumber, Tata Usaha Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah, TA. 2021/2022.

⁵²Sumber data, dokumen pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah tahun 2020.

Purbasinomba Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara. Untuk pertama kalinya, pesantren ini didirikan oleh alm. Syekh Faqih Sarbaini Siregar (w. 1997), salah satu santri alumni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, yang ada di Mandailing Natal. Atas dukungan dan permintaan masyarakat, pada tahun 1965, Syekh Faqih Sarbaini Siregar kemudian berhasil mendirikan pesantren TPI Purbasinomba, tepatnya pada tanggal 9 bulan November tahun 1965.⁵³

Untuk diketahui, sebelum berdirinya pesantren Purbasinomba, di daerah Simaninggir, sebuah desa yang tidak terlalu jauh dari Desa Purbasinomba telah berdiri sebuah pesantren yang bernama pesantren al-Yusufiyah, yang didirikan oleh H. Yusuf Harahap (lahir 1941). Di pesantren ini, tepatnya sebelum mendirikan pesantren TPI Purbasinomba, Syekh Faqih Sarbaini yang merupakan jebolan pesantren Musthafawiyah Purbabaru pernah turut mengajar di pesantren al-Yusufiyah Simaninggir yang didirikan oleh H. Yusuf Harahap, yang juga merupakan tunggane (abang iparnya) pada sekitar tahun 1950-an.

Sebelum mengabdikan diri di dalam dunia pesantren, Syekh Faqih Sarbaini merupakan seorang saudagar lembu/kerbau yang dalam ukuran waktu itu tergolong sukses. Kiprahnya dalam dunia pendidikan, dimulai ketika telah menamatkan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru. Perhatiannya dalam kemajuan pendidikan Islam tampak dari keterlibatannya dalam penyebaran dakwah dan ilmu pengetahuan Islam. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru, sebagaimana layaknya para alumni pesantren, beliau dianggap memiliki pengetahuan dalam bidang agama, terlebih lagi merupakan alumni pesantren Musthafawiyah yang memang sudah tersohor di Tabagsel ketika itu, ia kemudian didaulat oleh masyarakat untuk mengajar di masjid dan majelis pengajian yang ada di Desa Purbasinomba. Puluhan tahun lamanya, aktivitas dakwah ini dengan sistem *halaqah* ini dilakoninya, hingga akhirnya pada tahun 1965 mulai mengabdikan diri di lembaga pesantren yang didirikannya sendiri.⁵⁴

⁵³Zulfadhli Sarbaini Siregar, SH, Ketua Yayasan TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022.

⁵⁴Sarbaini Siregar, SH, Ketua Yayasan TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022.

Dalam sebuah penjelasan disebutkan, sebelum mendirikan pesantren TPI Purbasinomba, Syekh Faqih Sarbaini pernah juga memimpin pesantren Al-Yusufiyah Simaninggir yang didirikan oleh H. Yusuf Harahap. Ketika H. Yusuf Harahap wafat, belum ada anak-anaknya yang dapat menggantikan posisinya melanjutkan kepemimpinan pesantren. Putranya yang paling tua yaitu Bahauddin Harahap yang di masa akan datang menjadi pewaris kepemimpinannya, ketika itu masih remaja dan belum punya cukup bekal untuk memimpin pesantren. Karena itulah, oleh keluarga alm. H. Yusuf Harahap, Syekh Faqih Sarbaini dimintai untuk sudi kiranya meneruskan kepemimpinan Pesantren Al-Yusufiah Simaninggir yang didirikan oleh *tunggane* atau abang iparnya sendiri. Karena permintaan dari kerabatnya itu, beliau pun tidak mampu menolaknya.

Untuk beberapa tahun lamanya, beliau kemudian melanjutkan kepemimpinan H. Yusuf Harahap. Pada sekitar tahun 1965 Burhanuddin Harahap, anak H. Yusuf Harahap yang dikirim untuk belajar ke Gontor, Jawa dan ke Sumatera Barat kembali ke kampung halamannya. Karena dianggap sudah memiliki bekal dalam melanjutkan kepemimpinan pesantren, maka tidak lama setelah kepulangannya itu, kepemimpinan pesantren pun diberikan kembali kepada ahli waris alm. H. Yusuf Harahap.

Pasca penyerahan kepemimpinan pesantren Al-Yusufiyah kembali kepada keluarga alm. H. Yusuf Harahap, masyarakat yang telah mengetahui bakat keulamaan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh Syekh Faqih Sarbaini kemudian memohon kepadanya untuk dapat mendirikan pesantren sendiri di Purbasinomba, karena cukup banyak warga asal desa ini yang belajar di pesantren Al-Yusufiyah di mana ia pernah menjadi salah satu pengajar di dalamnya. Selain itu, dengan adanya pesantren di Purbasinomba, maka masyarakat akan lebih mudah menyekolahkan putra-putrinya di wilayah sendiri.

Setelah memohon petunjuk dari Allah Swt, akhirnya bersama dengan warga masyarakat sekitar Purbasinomba, H. Faqih Sarbaini Siregar akhirnya memutuskan untuk mendirikan pesantren yang dinamainya dengan TPI Purbasinomba, tepatnya pada tanggal 09 September 1965. Untuk pertama kalinya, dengan bantuan masyarakat, 3 buah ruang belajar yang terbuat dari kayu berhasil didirikann di atas

lahan kurang lebih 2 Ha. Saat itu, gedung pesantren hanya berlantaikan tanah dan beratapkan nipah. Di lembaga pendidikan baru yang ia dirikan inilah Syekh Faqih Sarbaini mengabdikan dirinya berkhidmat untuk ummat hingga akhirnya ajal menjemputnya pada sekitar tahun 1997. Pada tahun 2010, pesantren ini telah resmi memiliki izin operasional dari Kanwil Kemenag dengan nomor surat keputusan Kw.02/3-b/PP.00.7/1349/2010 dengan Akte Pendirian Yayasan dari Kemenhunkam Nomor: AHU-7272.AH.01.04 Tahun 2011, dengan akreditasi “C” (Cukup) pada tahun 2009.

Ketika mendirikan pesantren sejak pertama kalinya bahkan hingga akhir hayatnya, biaya pendidikan di pesantren dibebaskan sama sekali. Tidak ada pungutan dalam bentuk apapun. Kecuali santri dan orang tua santri ingin berpartisipasi untuk kemajuan pembangunan pesantren. Syekh Faqih Sarbaini tidak ingin memberati warga yang ingin menyekolahkan anaknya ke pesantren. Hal itu dilakukannya semata-mata dengan niat yang ikhlas dan ibadah kepada Allah swt. Namun, ketika pesantren berada dalam kepemimpinan H. Zulham Siregar yang merupakan anaknya sendiri, maka manajemen pengelolaan pesantren, termasuk di dalamnya pembiayaan mulai dibenahi, seiring dengan kompleksitas tuntutan pendidikan dan tuntutan masyarakat yang sedang dihadapi.

Pada saat awal didirikan, sistem pendidikan di pesantren ini masih bercorak tradisional. Tujuan pendidikan di pesantren TPI Purbasinomba pada awalnya adalah untuk melahirkan para santri yang *tafaqh fi al-din* atau yang menguasai ilmu-ilmu agama. Meskipun pengajaran dilakukan di dalam ruangan kelas, namun pola dan sistem pengajaran yang diberikan kepada santri identik atau bahkan tidak berbeda dengan pengajaran di pesantren-pesantren tradisional pada umumnya. Kitab yang menjadi rujukan adalah kitab-kitab klasik, khususnya yang pernah dipelajari oleh Faqih Sarbaini ketika masih di Musthafawiyah Purbabaru. Lama mengajar di pesantren ini pada awalnya sampai 7 tahun, namun seiring dengan masuknya sistem SKB 3 Menteri maka lama belajar menjadi 6 tahun, yakni 3 tahun untuk jenjang Tsanawiyah dan 3 tahun berikutnya untuk jenjang Aliyah.⁵⁵

⁵⁵Hingga tahun 1990 corak pendidikan tradisional masih dipertahankan di TPI Purbasinomba. Sistem pendidikan *madrasi* (SKB 3 Menteri) nampaknya baru memasuki pesantren

Napak tilas perguruan yang didirikan oleh Syekh Faqih Sarbaini saat ini sudah berkembang demikian pesat dan yang terpenting masih terus berkontribusi untuk kemajuan ummat di Padang Lawas Utara dan Tabagsel pada umumnya. Setelah H. Zulham Siregar wafat, maka kepemimpinan pesantren dilanjutkan kembali oleh anaknya, Zulfadhli Sarbaini Siregar yang juga alumni dari pesantren ini. Saat ini, pesantren yang berdiri di atas lahan tidak kurang dari 2 Ha telah difasilitasi dengan berbagai sarana dan prasarana seperti gedung belajar, perkantroran, kantin, masjid dan asrama atau pondokan santri.

Dalam perkembangannya, pesantren TPI Purbasinomba telah meluluskan ribuan alumni, di antaranya telah ada yang menjadi dosen, hakim, guru, politikus, dan sebagainya. Kini di pundak Ust. Zulfadhli Sarbaini Siregar masa depan pesantren ini dipertaruhkan. Pada saat penelitian ini dilakukan (2021) jumlah santri keseluruhan berjumlah 722 santri yang terdiri dari 456 santri Tk. MTs dan 266 santri Tk. MA, dan lebih kurang 29 orang tenaga pengajar.⁵⁶

Adapun visi dan misi pesantren TPI Purbasinomba adalah:

a. Visi :

Terwujudnya Santri Yang Mandiri, Berilmu dan Berakhlakul Karimah di tengah-tengah Masyarakat.

b. Misi :

1. Meningkatkan kualitas pendidikan berbasis praktek keagamaan.
2. Meningkatkan kualitas pendidikan sosial keagamaan.
3. Meningkatkan pendidikan berjiwa persaudaraan sesama muslim dan agama lain.

b. Genealogi Intelektual Syekh Faqih Sarbaini

Tidak banyak diketahui tentang latar belakang pendidikan Syekh Faqih Sarbaini sebelum akhirnya mondok di pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Di

ini setelah tahun 1990-an, atau tepatnya setelah pesantren TPI Purbasinomba berada dalam kepemimpinan anaknya H. Zulham Siregar. Lihat Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Islam di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.168.

⁵⁶Hasil pengamatan dan wawancara dengan Zulfadhli Siregar, SH, Ketua Yayasan TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022 dan Dokumen Pesantren TPI Purbasinomba TP. 2021/2022.

samping tidak ada catatan resmi yang memuat tentang biografi Syekh Faqih Sarbaini Siregara, informasi yang diperoleh dari Zulfadhli Sarbaini Siregar selaku pewaris kepemimpinan di TPI Purbasinomba juga sangat minim. Namun demikian, diketahui bahwa alm. Syekh Faqih Sarbaini Siregar merupakan salah satu alumni pondok pesantren tertua di Sumatera Utara, yakni Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily.

Tidak diketahui dengan pasti kapan tepatnya beliau mengawali pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru yang ada di Mandailing Natal, namun menurut keterangan Zulfadhli Sarbaini Siregara, SH yang juga merupakan cucu pendiri pesantren TPI Purbasinomba, Syekh Faqih Sarbaini Siregar merupakan salah satu santri alumni generasi pertama dari Musthafawiyah Purbabaru. Tidak kurang dari tujuh tahun lamanya, bahkan lebih, Syekh Faqih Sarbaini menimba ilmu di pesantren tua yang ada di Mandailing Natal saat ini. Dari jejak pendirian pesantren TPI Purbasinomba, diperkirakan beliau telah menamatkan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru pada sekitar tahun 1940-an.⁵⁷

Selain di Musthafawiyah Purbabaru, beliau juga disebut-sebut pernah berguru di pesantren Darul Ulum Nabundong Lama dirian Syekh Ahmad Daud Siregar yang ada di Padang Lawas Utara. Namun demikian, keilmuan beliau tampaknya banyak dipengaruhi oleh Syekh Musthafa Husein yang telah mendirikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara.

c. Struktur Organisasi Pesantren TPI Purbasinomba

Secara sederhana struktur kepengurusan pesantren TPI Purbasinomba terdiri dari:

Pimpinan Pesantren	: Zulfadhly Sarbaini Siregar, SH.
Bendahara	: Dra. Hj. Rosyida
Kepala MTs	: Rasam Hasior Harahap
Kepala MA	: Kakwin Pohan, S.Pd.I

⁵⁷Zulfadhli Sarbaini Siregar, SH, Ketua Yayasan TPI Purbasinomba, wawancara di Purbasinomba, tanggal 27 Januari 2022.

Kepengurusan pesantren juga dilengkapi dengan kordinator-kordinator bidang, meliputi wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, keamanan, hubungan masyarakat dan bidang sarana dan prasarana.

4. Pesantren Darul Istiqomah, Padangsidempuan

a. Latar Sejarah Pesantren Darul Istiqomah

Salah satu pesantren alumni Musthafawiyah yang perkembangannya saat ini cukup pesat adalah pesantren Darul Istiqomah yang terletak di Desa Hutapadang, atau tepatnya di Jl. Pulo Bauk/ Abror Km. 10 Desa Hutapadang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Pesantren ini didirikan oleh seorang ulama kharismatik, yakni buya Dr. (H.C) H.M. Anwar Nasution bin Abdullah bin Alif Nasution bersama istrinya Hj. Siti Adan pada hari Rabu, 22 Juni 1994 bertepatan dengan 01 Muharrom 1415 H. Ketika didirikan, kota Padangsidempuan masih bagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kalau dijelaskan secara rinci, cukup panjang sebenarnya lika-liku perjalanan buya H.M. Anwar Nasution hingga berhasil mendirikan pesantren Darul Istiqomah di Hutapadang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Berdirinya pesantren ini diawali dari sebuah kesederhanaan, bukan sebagaimana model berdirinya pesantren-pesantren belakangan ini yang cikal bakal pendiriannya didukung oleh faktor ekonomi pendirinya yang kuat. Modal terbesar yang dimiliki oleh H.M. Anwar Nasution ketika mendirikan pesantren ini hanyalah niat tulus ingin mengabdikan kepada Allah Swt lewat dunia pendidikan pesantren.

Sebagai seorang yang memiliki kepedulian besar terhadap pendidikan Islam, puluhan tahun lamanya, abuya H.M. Anwar Nasution berkelana untuk berdakwah dari satu daerah ke daerah lain, hingga akhirnya pada tahun 1994, dengan memantapkan tekad bersama istrinya Hj. Siti Adan, abuya H.M. Anwar Nasution berhasil mendirikan pesantren di Padangsidempuan, tepatnya di Desa Hutapadang yang ketika itu masih cukup terbelakangan, karena letak atau posisi desa yang berada di lokasi perkebunan sawit dan jauh dari keramaian.

Di Hutapadang, desa ke-13 yang pernah beliau singgahi dalam rangka mendakwahkan Islam inilah H.M. Anwar Nasution akhirnya mendirikan pesantren yang kini menjadi kebanggaan umat, tidak hanya di Desa Hutapadang, tetapi di

daerah Tabagsel pada umumnya. Pesantren yang berdiri sejak tahun 1994 ini, tercatat hingga kini telah melahirkan ribuan santri, di antaranya bahkan telah berkiprah dalam pendirian pesantren baru. Pesantren yang didirikan beliau beri nama dengan Pesantren Darul Istiqomah yang untuk pertama kalinya, lokasi belajar mengajar masih menumpang di sebuah madrasah (MDA Al-Hidayah) milik masyarakat yang ada di desa itu. Jumlah santri untuk pertama kalinya sejumlah 65 santri, di antaranya ada yang merupakan santri pindahan dari beberapa madrasah atau pesantren yang ada.

Sesuai dengan namanya, istiqomah mengandung filosofi yang bermakna ‘teguh pendirian’. Mendirikan Darul Istiqomah adalah bukti keistiqomahannya yang tidak pernah padam dalam mendakwahkan dan mengembangkan pendidikan Islam. Pada tahun 2021, pesantren yang berdiri di atas lahan lebih kurang 2 Ha ini telah berkembang pesat dan telah memiliki santri kurang lebih 525 santri dengan 42 orang tenaga pengajar. Mengingat keadaan kesehatan Dr. (H.C) H.M. Anwar Nasution yang kurang baik, maka kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Tuan Guru Zainuddin Arifin, M.PdI. Adapun santri yang belajar di pesantren ini berasal dari berbagai daerah, khususnya Tabagsel, juga dari Pekan Baru, dan Aceh Singkil. Dari segi prestasi, alhamdulillah, pesantren ini juga sudah memperoleh penghargaan baik tingkat daerah, provinsi maupun Nasional.⁵⁸

Sebagai pesantren yang telah menghasilkan cukup banyak alumni, pesantren Darul Istiqomah dikenal telah menghasilkan alumni pendiri pesantren yang cukup banyak, khususnya di daerah wilayah Padangsidempuan dan sekitarnya. Pesantren Darul Falah, Tamosu adalah salah satu di antaranya dan sejumlah pesantren lain.

Adapun visi dan Misi Pesantren Darul Istiqomah adalah:

a) Visi

Adapun visi dan misi pesantren Darul Istiqomah adalah: Menjadikan pondok pesantren sebagai pendidikan agama, yang terampil, mandiri, bendung

⁵⁸Ust. Arifin Nasution, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 11 Desember 2021.

generasi bangsa, terdepan dalam inovasi, modern dalam berpikir, shufi dalam beramal, istiqamah dalam prinsip.

b) Misi

Menjadikan santri generasi yang berilmu pengetahuan luas (agama, umum dan teknologi), berprestasi, mandiri dan terampil dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. berdakwah di tengah masyarakat serta menjunjung tinggi akhlakul karimah.

c) Tujuan

Mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk mendekatkan diri kepada yang punya ilmu yang sebenarnya.

b. Genealogi Keilmuan Tuan Guru H.M. Anwar Nasution

Tuan Guru H.M. Anwar Nasution atau yang di masyarakat Padangsidempuan juga dipanggil dengan sebutan abuya H.M. Anwar Nasution lahir pada tanggal 15 Maret 1952. Ayahnya bernama Abdullah bin Alif Nasution asal Desa Gunung Tua Kab. Mandailing Natal. Pendidikan formal beliau diperoleh di SR (Sekolah Rakyat) di Gunung Tua Panyabungan, Mandailing Natal. Sementara pengajaran agama diperolehnya dari kedua orang tuanya dan dari guru-guru mengaji yang ada di Desa Gunung Tua Panyabungan. Setelah menyelesaikan pendidikan di SR beliau kemudian melanjutkan pendidikannya ke pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution.

Tidak kurang tujuh tahun lamanya, Tuan Guru H.M. Anwar Nasution menempuh pendidikan di pesantren tua dan terkenal ini. Hingga akhirnya pada sekitar tahun 1972, dengan baik ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di pesantren ini. Sejak menyelesaikan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru pada sekitar tahun 1972, keinginan untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan sebenarnya telah muncul di dalam diri Tuan Guru H.M. Anwar Nasution. Untuk itu, setelah menyelesaikan pendidikan dari Musthafawiyah Purbabaru, Tuan Guru H.M. Anwar Nasution melibatkan diri dengan menjadi guru di almamaternya sendiri di pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Setelah beberapa tahun mengabdikan diri di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pada tahun 1979 Tuan Guru H.M. Anwar Nasution kemudian memperluas kiprahnya dengan mendirikan MDA (*Madrasah Diniyyah Awwaliyah*) di kampung halamannya, Gunung Tua Panyabungan yang memang dikenal fanatik dalam agama Islam. Di kampung halamannya ini, ia kemudian mengabdikan dirinya dengan menjadi ustaz di MDA yang didirikannya sekaligus sebagai *malim kampung* (orang-orang yang menjadi panutan agama di tingkat desa), tempat bertanya masyarakat tentang agama.

Setelah beberapa tahun mengabdikan diri di kampung halamannya, pada tahun 1984, Tuan Guru H.M. Anwar Nasution kemudian hijrah ke Silaiya, dan kedatangannya ke desa ini disambut baik oleh masyarakat, bahkan beliau diangkat sebagai imam dan ustaz dengan turut dalam mengisi majelis-majelis pengajian yang ada di sekitar Desa Silaiya. Di tempatnya yang baru ini, ia kembali mendirikan madrasah (MDA) untuk tempat belajar agama bagi anak-anak dan remaja setempat. Selain aktif mengajar, ia juga membuka majelis ilmu di rumahnya. Tidak kurang dari 4 tahun aktivitas mengajar di desa ini dilakoninya.

Petualangannya kemudian berlanjut setelah pemerintah Tapanuli Selatan mengirimnya ke daerah transmigrasi Aliaga, Sosa Kabupaten Tapanuli Selatan yang saat itu masih terbelakang. Sebagaimana daerah transmigrasi pada umumnya, prihal agama kurang mendapat perhatian, karena kesibukan mereka dalam memikirkan masalah ekonomi. Namun hal ini tidak menjadi kendala bagi Tuan Guru H.M. Anwar Nasution untuk mengabdikan diri sebagai guru agama di sana. Amanah itu dijalankannya dengan penuh tanggungjawab. Keikhlasan, kesabaran dan ketulusannya dalam berdakwah, akhirnya 4 tahun keberadaannya di tengah-tengah masyarakat telah dirasakan manfaatnya. Masyarakat bahkan sangat mencintainya. Di tempat ini, ia membuka lembaga pendidikan tingkat MDA (*madrasah diniyyah awwaliyah*) yang ketiga.⁵⁹

Petualangannya berlanjut, hingga kemudian kembali ke Mandailing, tepatnya di Desa Jambur. Di tempat ini ia kemudian mendirikan pesantren Darul

⁵⁹Zainuddin Arifin Nasution, M.Pd.I, Pimpinan Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 11 Desember 2021.

Tauhid. 4 tahun juga lamanya ia membina pesantren ini dengan penuh suasana kekeluargaan. Namun ternyata petualangannya tidak berhenti disana. Singkat cerita, ia juga pernah mendirikan madrasah tingkat MTs di Barus, dan pada tahun 1987 kembali lagi ke Desa Jambur, tempat di mana ia pernah mendirikan pesantren. Pada sekitar tahun 1988 ia bahkan kembali mengajar di pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tempat di mana ia ditempa sebelumnya. Tujuh tahun lamanya ia mengabdikan diri pesantren ini, termasuk di pesantren Darul Ulum Muara Mais.⁶⁰

Tidak hanya itu, Buya H. Anwar Nasution juga tercatat pernah mengabdikan ilmunya di Pesantren Modern Darul Hikmah atau yang juga disebut dengan TPI Dalam Lidang, salah satu lembaga pendidikan modern yang pernah didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru, dan kini telah berubah menjadi madrasah negeri (MTsN 2 Mandailing Natal dan MAN 1 Mandailing Natal). Hal demikian diketahui dari Muhammad Martua, salah satu muridnya yang kini juga sedang mengabdikan sebagai salah satu petugas keamanan di pesantren Darul Istiqomah. Dalam wawancara, Muhammad Martua menyebutkan bahwa, Buya H. Anwar Nasution sangat piawai dalam membawakan pengajaran kitab. Karena itu, tidak salah kalau kemudian, Buya H. Anwar Nasution memutuskan untuk mendirikan pesantren Darul Istiqomah.⁶¹

Pengalamannya yang melanglang buana ke berbagai daerah, rupanya menjadi hikmah tersendiri bagi Tuan Guru H.M. Anwar Nasution. Pengalaman yang dialaminya selama puluhan tahun menjadi modal berharga baginya dalam mendirikan pesantren Darul Istiqomah. Di tempat hijrahnya yang baru, di Desa Huta Padang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, tepatnya pada tanggal 22 Juni 1994, H.M. Anwar Nasution secara resmi mendirikan pesantren yang diberi nama Pesantren Darul Istiqomah.

Sejak tahun 2019, karena kondisi kesehatan buya Dr (Hc.) Anwar Nasution yang tidak mengizinkan kepemimpinan pesantren telah diserahkan kepada putranya Buya al-Faqir Zainuddin Arifin Nasution, M.PdI sebagaimana ditunjukkan dalam

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹Muhammad Martua, salah satu murid H. Anwar Nasution, wawancara di Darul Istiqomah, Padangsidempuan, November 2022.

bagan atau struktur kepengurusan pesantren di atas. Dalam wawancara yang pernah dilakukan, Buya Zainuddin Nasution tercatat juga pernah nyantri di Musthafawiyah Purbabaru, namun pendidikan pesantrennya diselesaikannya di pesantren Darul Istiqomah, pesantren yang didirikan oleh orang tuanya.⁶²

c. Struktur Kelembagaan Pesantren Darul Istiqomah

Untuk kelancaran tugas-tugas pendidikan dan pengajaran di pesantren Darul Istiqomah saat ini, pimpinan pesantren telah mempunyai struktur organisasi kelembagaan yang terdiri dari:

1. Ketua Yayasan : Hj. Siti Adan Nasution
2. Sekretaris Yayasan : Abdul Halim Nasution, S.Hum
3. Bendahara Yayasan : Siti Aisyah Nasution, S.Km
4. Pimpinan Pesantren : Buya al-Faqir Zainuddin Arifin, M.Pd.I
5. Kepala RA : Robiatul Adawiyah, S.Pd.I
6. Kepala MTs : M. Sawaluddin Nst, S.Pd.I
7. Kepala MA : Habibah Suryani, S.HI, S.Pd.I⁶³

Kepengurusan pesantren juga dilengkapi dengan kordinator-kordinator bidang, meliputi wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, keamanan, hubungan masyarakat dan bidang sarana dan prasarana.

5. Pesantren Roihanul Jannah, Mandailing Natal

a. Latar Belakang Sejarah Pendirian

Pesantren-pesantren tua yang didirikan alumni Musthafawiyah Purbabaru nampaknya lebih banyak di luar Kabupaten Mandailing Natal, namun di tahun 1990-an perkembangan jejaring pesantren Musthafawiyah nampaknya dominan di Mandailing Natal daripada di luar Kabupaten Mandailing Natal. Di Mandailing Natal secara khusus, 20 dari 23 buah pesantren yang ada merupakan pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru. Hanya tiga buah pesantren saja, yakni pesantren Darul Falah Huraba, pesantren Bi'tsatil Islamiyah dan Pesantren

⁶²Zainuddin Arifin Nasution, M.Pd.I Pimpinan Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 11 Desember 2021.

⁶³Zainuddin Arifin Nasution, M.Pd.I Pimpinan Pesantren Darul Istiqomah, wawancara di Padangsidempuan, tanggal 11 Desember 2021.

Subulussalam Sayurmaincat Kotanopan. Namun meski pesantren-pesantren tersebut tidak didirikan oleh alumni Musthafawiyah, pengaruh para alumni Musthafawiyah di dalamnya ternyata sangat besar yakni dengan menjadi pimpinan pesantren atau setidaknya menjadi tenaga pengajar di dalamnya. Di antara pesantren alumni Musthafawiyah yang terbilang sudah tua dan memiliki pengaruh besar di Mandailing Natal adalah pesantren Roihanul Jannah.

Pesantren Roihanul Jannah atau yang selanjutnya disebut Roihanul Jannah, terletak di Desa Pasar Maga, Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal. Pesantren ini berdiri pada tanggal 8 November 2000. Pesantren ini didirikan oleh Syekh H. Abdul Malik Roihan Rangkuti bin H. Abdul Qodir Rangkuti bin H, Abdul Kadir Rangkuti, salah satu alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Ulama ini lahir pada tanggal 5 Mei 1958 di Desa Maga Dolok, Kabupaten Mandailing Natal.

Dari penjelasan Hj. Maimunah, selaku isteri dari alm. Syekh Abdul Malik Ridwan, keilmuan Syekh Abdul Malik Ridwan telah dipengaruhi oleh banyak tokoh dan lembaga. Di Indonesia, pesantren yang telah mempengaruhi keilmuannya khususnya dalam bidang keagamaan, adalah pesantren Musthafawiyah Purbabaru, alumni tahun 1976. Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Ja'far Abdul Wahab, Syekh Mukhtar Shiddiq, Syekh Samsuddin Hasibuan adalah di antara para tuan guru yang banyak mempengaruhi keilmuan Syekh Abdul Malik Ridwan saat di Musthafawiyah Purbabaru. Menurut penuturan Hj. Maimunah, Syekh Abdul Malik Ridwan merupakan santri kesayangan dari Syekh Abdul Halim Khatib. Hari-harinya senantiasa dihabiskan bersama dengan sang tuan guru yang dikenal alim dan memiliki banyak keramat. Sifat zuhud, wara' dan sabar nampaknya diwarisinya dari sang guru, yakni Syekh Abdul Halim Khatib.

Semasa mengikuti pendidikan di Musthafawiyah Purbabaru. Syekh Abdul Malik Ridwan juga tercatat menghafaz al-Qur'an hingga 30 Juz kepada Abuya Safar, salah satu guru tahfidz al-Qur'an yang ada di Panyabungan. Sambil belajar, ia juga tercatat mengabdikan dirinya di berbagai madrasah *diniyyah awwaliyah* yang ada di wilayah Panyabungan dan Kayulawut, khususnya di MDA yang ada di Purba Lamo.

Setelah menamatkan pendidikannya di Musthafawiyah, Syekh Abdul Malik Ridwan atas saran para gurunya, tercatat pernah belajar di Dar al-Ulūm Makkah. Sebuah madrasah yang menjadi tujuan banyak santri Nusantara untuk belajar, tepatnya pada tahun 1979. Sembilan tahun lamanya mengikuti pengajian di Dar al-Ulūm dan berbagai ḥalaqah di *Masjid al-Ḥarām*. Di antara guru-gurunya adalah Syekh *Yāsīn* al-Fadani (musnid dunia), Syekh *Yāsīn* al-Fadani, Syekh Muhammad Jumhur al-Banjari, dan Syekh Muhammad Ismail Zaini. Selain itu, beliau juga selama beberapa tahun beliau juga tercatat pernah membuka ḥalaqah-ḥalaqah ‘ilmiah dengan sejumlah santri Nusantara yang datang ke Makkah. H. Abdul Rozak dan Muhammad Yusuf atau yang masyhur dengan sebutan Tuan Nalomok adalah dua di antara murid-muridnya.

Secara historis, berdirinya pesantren Roihanul Jannah diawali dari aktivitas majelis taklim yang dilakukan oleh Syekh Abdul Malik Roihan di rumahnya dan di masjid yang ada di Desa Pasar Maga, Kecamatan Lembah Sorik Merapi. Keinginan untuk mendirikan pesantren sebenarnya sudah lama terbetik dalam hati Syekh Abdul Malik Roihan. Ketika beliau masih belajar di Makkah, niat inipun telah pernah disampaikannya kepada gurunya, yakni Prof. Mahmud Ismail dan Syaikh Muhammad Jumhuri al-Banjari. Menurut keterangan Hj. Maimunah, istri alm. Syekh Abdul Malik Roihan, tidak kurang dari 15 tahun lamanya, Syekh Abdul Malik Roihan menuntut ilmu di tanah suci Makkah, baik secara formal di madrasah Darul Ulum, maupun di *ḥalaqah* yang ada di *Masjid al-Ḥarām*, dan di rumah-rumah para *masyaikh* yang ada di kota suci Makkah.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1999, keinginan mendirikan pesantren semakin tidak bisa dibendung lagi. Sebuah angan dan cita-cita yang memang sudah sejak lama diimpikannya. Bahkan, ketika masih menjadi santri di Musthafawiyah Purbabaru pun, ia telah mulai mempersiapkan diri dengan terus mengasah kemampuannya dalam bidang pengajaran Islam. Tak tanggung-tanggung, beberapa sekolah tingkat *diniyah awwaliyah* yang ada di sekitar Desa Maga dijadikan sebagai lahan pengabdian awalnya. Niat untuk mendirikan pesantren pun akhirnya tercapai setelah memperoleh dukungan dari guru-gurunya baik yang ada di Makkah maupun yang ada di Mandailing, juga teman sejawat,

masyarakat dan pemerintah desa setempat. Keinginan untuk mendirikan pesantren semakin kuat lagi, ketika Syekh Habib Idrus al-‘Attas, seorang ulama besar di Jawa yang juga sudah bersahabat lama dengan Syekh Abdul Malik Roihan turut menyemangati Syekh Abdul Malik Roihan untuk mendirikan lembaga pendidikan ini.⁶⁴

Setelah berada di Desa Maga yang merupakan kampung halaman Syekh Abdul Malik Roihan, niatnya tidak lupa disampaikan kepada Kepala Desa setempat. Alhamdulillah Setelah memperoleh dukungan dari guru-gurunya baik yang ada di Makkah maupun yang ada di Mandailing, juga teman sejawat, maupun Kepala Desa dan masyarakat sekitar maka pada tahun 2001 akhirnya aktivitas belajar mengajar di pondok pesantren Roihanul Jannah, Desa Maga Kec. Lembah Sorik Marapi Kab. Mandailing Natal resmi dibuka.

Atas izin dan pertolongan Allah Swt, pada tanggal 8 November tahun 2000, pembangunan lima lokal baru pondok pesantren Roihanul Jannah pun kemudian dimulai. Setelah beberapa ruangan belajar tersebut selesai dibangun, maka pada tahun 2001, pesantren ini secara resmi sudah mulai menerima murid baru, dan untuk pertama kalinya, santri yang diterima di pesantren ini sejumlah 180 orang.

Meskipun keberadaan pesantren ini tidak terlalu jauh dari keberadaan pesantren tua dan besar yakni Musthafawiyah Purbabaru, tempat di mana Syekh Abdul Malik Roihan pernah nyantri, namun kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren ini sangat besar. Jumlah santri yang belajar di pesantren ini tergolong besar karena jumlahnya ribuan. Dan secara geografis, santri yang belajar di pesantren ini bukan hanya berasal dari Desa Maga sekitar, tetapi juga dari berbagai daerah di Mandailing Natal, bahkan Sumatera dan Jawa pada umumnya. Informasi yang penulis terima dari Hj. Maimunah istri alm. Syekh Abdul Malik Roihan, beberapa santri juga ada yang berasal dari Malaysia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya minat masyarakat untuk bersekolah di pesantren ini adalah, karena Syekh H. Abdul Malik Roihan sebagai

⁶⁴Hj. Maimunah, Pembina Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal tanggal 25 Maret 2022.

pendiri merupakan alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang masyhur di Sumatera Utara. Dengan status alumni pesantren masyhur yang disandang oleh Syekh Abdul Malik Roihan, ia tidak mengalami kesulitan untuk mensosialisasikan lembaga ini. Terlebih lagi karena Syekh Abdul Malik Roihan juga diketahui pernah mengabdikan sebagai salah satu tenaga pengajar di almaternya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pesantren yang telah membekalinya segudang ilmu pengetahuan beberapa tahun lamanya.

Untuk saat ini, pesanten yang berdiri sejak tahun 2000 ini telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Setelah lebih kurang 20 tahun mengembangkan pesantren Roihanul Jannah, Syekh Abdul Malik Roihan atas suatu penyakit yang dideritanya pada tahun 2019, beliau pun kembali ke hadirat Allah Swt dalam usia lebih kurang 63 tahun. Kepemimpinan pesantren pun kemudian dilanjutkan oleh anaknya, H. Ahmad Maimun Roihan Rangkuti, Lc kelahiran Makkah *al-Mukarramah*.

Adapun Kegiatan Pondok yang utama adalah bidang keagamaan baik dasar, menengah maupun lanjutan yang dipadukan dengan pendidikan umum. Di samping kegiatan pendidikan, Pondok Pesantren Roihanul Jannah juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan dalam rangka membekali para santri untuk mengembangkan bakatnya. Seperti pelatihan bahasa, tulisan kaligrafi, tilawah dan pelatihan komputer.

Meski Syekh Abdul Malik Roihan telah wafat namun kharisma keilmuan dan kepemimpinan pesantren Roihanul Jannah nampak tidak mengalami penurunan. Minat masyarakat untuk bersekolah di pesantren ini tidak mengalami penyusutan. Terbukti untuk tahun ajaran 2021/2022 jumlah santri di pesantren ini sudah mencapai 2.082 santri dan 72 orang tenaga pengajar. Dari segi sarana prasarana, pesantren Roihanul Jannah saat ini memiliki 38 ruang kelas. Melihat jumlah santri yang mencapai ribuan santri, idealnya memang pesantren ini masih membutuhkan 10 ruang kelas baru lagi. Maka dengan kondisi ruangan yang tersedia, para santri terpaksa dikelompokkan kepada dua rombongan belajar, yakni yang belajar dari pagi sampai siang, dan satu kelompok lain belajar dari siang sampe sore hari.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Roihanul Jannah yakni pada tahun 2001, sampai saat ini Alhamdulillah mengalami perkembangan yang sangat besar dan aspiratif. Pesantren ini mewajibkan kepada santrinya untuk mempelajari kitab-kitab kuning, namun demikian, pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal baik yang mengacu pada kurikulum Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, Pelatihan serta Pendidikan ekstra kurikuler.

Pondok Pesantren Roihanul Jannah, sebagai lembaga Pendidikan yang diharapkan bermutu dan mampu menjawab tantangan dunia pendidikan serta memainkan peran dan fungsinya sebagaimana yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu, “menyiapkan generasi penerus bangsa yang berwawasan keimanan dan ketakwaan serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Saat ini, pondok Pesantren Roihanul Jannah juga sudah memiliki sejumlah bentuk kelembagaan yang ada di dalamnya, yakni:

1. Pesantren
2. Taman Kanak-Kanak (TK)/ RA
3. TPQ/ MDTA
4. PKPPS Wustha
5. PKPPS Ulya
6. Majelis Taklim

b. Genealogi Keilmuan Syekh Abdul Malik Roihan

Sebagai seorang ulama, keilmuan Syekh Abdul Malik Roihan telah memperoleh pencerahan dari berbagai ulama baik yang ada di Nusantara, maupun di Timur Tengah. Sejarah intelektual Syekh Abdul Malik Roihan (w. 2020) diawali dari belajar secara non-formal di sekolah-sekolah agama non-formal (sekolah agama tingkat dasar) yang ada di Magadolok. Pendidikan formalnya diawal dari menjadi murid sekolah tingkat dasar di Sekolah Rakyat (SR) Maga Dolok. Setelah menamatkan pendidikan di SR Maga Dolok, Syekh Abdul Malik Roihan yang dari sejak kecil telah menunjukkan ketertarikannya kepada pendidikan agama kemudian pada tahun 1970 melanjutkan pendidikan ke pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan tamat pada tahun 1976. Selama menjadi santri di Musthafawiyah Purbabaru,

beliau senantiasa dekat dengan para tuan guru, terutama dengan Syekh Abdul Halim Khatib.

Tidak kurang dari tujuh tahun lamanya Syekh Abdul Malik Roihan menjadi santri di pesantren Musthafawiyah, menimba ilmu pengetahuan dari berbagai guru utama yang ada di Musthafawiyah Purbabaru. Setelah menyelesaikan pendidikan di Purbabaru, selama tujuh tahun lamanya, ia pun melanjutkan pendidikannya ke ke Makkah *al-Mukarramah*, tepatnya pada sekitar tahun 1979 ia sudah tercatat sebagai santri di Madrasah *Dārul Ulum* yang ada di kota suci Makkah. Namun demikian, menurut Hj. Maimunah, lebih kurang tiga tahun lamanya, Syekh Abdul Malik Roihan mempersiapkan diri untuk studinya ke Makkah. Selama masa persiapan studi ke Makkah, ia tidak pernah berhenti belajar. Selain masih terus memperdalam ilmu dengan para tuan-tuan gurunya di Musthafawiyah, terutama dengan Syekh Abdul Halim Khatib yang merupakan pewaris keilmuan Syekh Musthafa Husein. Selain itu, ia juga belajar tahfidz al-Qur'an, kepada Abuya Safar, seorang *hāfidz* yang ada di Panyabungan, Mandailing Natal.⁶⁵

Pada tahun 1979, akhirnya Syekh Abdul Malik Roihan menginjakkan kakinya di kota suci Makkah. kurang lebih, 20 tahun lamanya ia melanglang buana untuk belajar di berbagai *halaqah* ulama yang ada di kota suci Makkah, terutama di *Masjid al-Ḥarām Makkah*. Di Makkah *al-Mukarramah*, beliau masih sempat berguru kepada sejumlah ualama masyhur, seperti Syekh Muhammad 'Alawi, Syekh MuhFammad Maimun, Syekh *Yāsīn* al-Fadani, Syekh Muhammad Jumhur al-Banjari, Syekh Muhammad Ismail Zain, dan lain-lain. Salah satu bidang yang sangat ditekuninya adalah ilmu al-Qur'an dan Ḥadīṣ.⁶⁶

Di Makkah, selain menjadi seorang penuntut ilmu, beliau juga sebagai pengajar di majelis ilmu yang ada di Makkah, khususnya bagi santri asal Nusantara. Salah satu muridnya adalah Tuan Guru Muhammad Yusuf Nasution (atau yang masyhur dengan Tuan Nalomok) dan Abuya Abdul Rozzak. Muridnya, Tuan Guru Muhammad Yusuf saat ini juga telah mendirikan pesantren al-Yusufiyah di

⁶⁵Hj. Maimunah, Pembina Pesantren Roihanul Jannah, wawancara di Maga, tanggal 25 Maret 2022.

⁶⁶Sumber Profil Ma'had Roihanul Jannah 2001.

Manunggang Tapanuli Selatan. Tidak hanya itu, dua majelis taklim masyhur dan besar juga telah didirikannya di Tapsel dan di Mandailing Natal. Peserta majelis taklim-nya datang dari berbagai daerah, yang jumlahnya ribuan dan dilaksanakan selama 2 kali seminggu.

Sementara muridnya, Abdul Rozzak, dikenal sebagai seorang ulama yang *wara'* pendiri pesantren tahfidz terbesar di Sumatera Utara, bahkan sudah melebarkan sayapnya ke Provinsi Sumatera Barat. Tidak kurang dari 7 lembaga pesantren Tahfidz telah didirikannya hingga saat ini, termasuk di Medan, Padangsidempuan dan di Sumatera Barat.

Setelah tidak kurang dari 20 tahun lamanya beliau menuntut ilmu di tanah suci, Syekh Abdul Malik Roihan atau yang dikenal dengan Syekh Roihan pun kembali ke tanah air. Sebagaimana para penuntut ilmu yang telah kembali dari *Harāmāin* pada umumnya, Syekh Abul Malik Roihan terpanggil untuk mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Di Maga, di tempat asal kelahirannya, ia mengabdikan ilmunya dengan membuka majelis ilmu. Untuk pertama kalinya, pengajian dilakukan di masjid yang ada di Desa Maga Dolok, yang pesertanya berasal dari kaum ibu.

Tujuan utama pendirian pesantren ini, sebagaimana pesantren pada umumnya adalah untuk mentransmisikan pengetahuan Islam kepada masyarakat. Untuk tahap awal, pesantren ini hanya memberikan pendidikan keagamaan baik dasar, menengah maupun lanjutan. Namun seiring dengan waktu, materi pengajarannya pun dipadukan dengan pendidikan umum. Di samping kegiatan pendidikan, pesantren Roihanul Jannah juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan dalam rangka membekali para santri untuk mengembangkan bakatnya. Seperti pelatihan Bahasa, tulisan kaligrafi, tilawah dan pelatihan komputer. Hal demikian sejalan dengan visi dan misi pesantren Roihanul Jannah yakni: *“Mengembangkan keunggulan melalui kebiasaan yang baik, ketelatenan, kedisiplinan dengan mengedepankan kemandirian serta menumbuhkan rasa kejujuran dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.”*

Adapun visi dan misi pesantren Roihanul Jannah adalah:

- a. Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Roihanul Jannah Pusat Pendidikan kader unggulan bagi perjuangan membangun bangsa, ummat dan agama.

b. Misi Pondok Pesantren⁶⁷

Untuk mencapai visi tersebut di atas maka misi yang telah ditetapkan dan hendak dituju oleh Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Roihanul Jannah adalah: “Mengembangkan keunggulan melalui kebiasaan yang baik, ketelatenan, kedisiplinan dengan mengedepankan kemandirian serta menumbuhkan rasa kejujuran dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan.”

c. **Struktur Kelembagaan Pesantren Roihanul Jannah**

Sejak awal pendirian pesantren Roihanul Jannah, kepemimpinan di pesantren Roihanul Jannah sudah menerapkan sistem kepemimpinan kolaboratif. Artinya, kyai yang menjadi pemimpin umum pesantren dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh sejumlah personil. Persentuhan pesantren dengan sistem pendidikan modern, telah menyebabkan pesantren harus dikelola secara modern. Hal demikian tidak lain adalah agar usaha untuk mencapai tujuan organisasi dapat berjalan dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi, pesantren Roihanul Jannah telah menetapkan struktur organisasi kelembagaan yang terdiri dari:

- a. Pengasuh : H. Ahmad Maimun Royhan Rangkuti
- b. Sekretaris : Hj. Nurhaida Syam
- c. Bendahara : Hj. Maimunah

Kepengurusan tersebut di atas atau yang disebut sebagai pemimpin umum pesantren dilengkapi juga dengan beberapa struktur organisasi yang berfungsi sebagai pengurus harian dan penanggungjawab bidang. Pengurus harian dan penanggungjawab bidang selanjutnya bertanggungjawab kepada pemimpin umum pesantren.

⁶⁷Sumber: Dokumen Profil Singkat Pesantren Roihanul Jannah, T.A. 2021/2022.

Pondok Pesantren Roihanul Jannah sekarang ini memiliki jumlah santri/santriwati 1949 siswa yang terdiri dari :

- | | | |
|---------------------------|---------------|-----------------|
| a. Taman Kanak-kanak / RA | : 116 siswa | (Putra-Putri) |
| b. TPQ/MDTA | : 51 siswa | (Putra-Putri) |
| c. Madrasah Tsanawiyah | : 1.031 siswa | (Putra-Putri) |
| d. Madrasah Aliyah | : 679 siswa | (Putra-Putri) |
| e. Khusus Kelas VII | : 205 siswa | (Putra-Putri) |

Sementara itu, jumlah gedung belajar terdiri dalam 38 kelas (rombel) yang diselenggarakan pagi dan sore. Dari 38 ruang kelas yang ada, 6 kelas adalah kelas darurat sementara yang tidak layak pakai karena kondisi bangunannya yang tidak memadai, 2 kelas adalah merupakan tempat kegiatan majelis taklim, 2 Ruang Kelas Taman Kanak-kanak (RA) dan TPQ. Secara umum, ruang belajar yang ada di pesantren ini masih jauh dari kecukupan. Setidaknya, dari informasi yang diperoleh dibutuhkan 10 ruangan belajar lagi, termasuk di antaranya untuk ruangan laboratorium bahasa dan ruangan perpustakaan.